

**MASJID RAYA SUNGAI KEPAYANG:  
SUATU PENELITIAN TERHADAP ASPEK  
FUNGSI SOSIO-CULTURAL DAN SOSIO-RELIGI**

**Peneliti**

**Watni Marpaung**  
**NIP. 19820515 200912 1 007**

**Konsultan**

**Prof. Dr. H. Abbas Pulungan**  
**NIP. 195105051978031001**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN MASYARAKAT  
(LP2M)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
MEDAN  
2013**



**MASJID RAYA SUNGAI KEPAYANG:  
SUATU PENELITIAN TERHADAP ASPEK  
FUNGSI SOSIO-CULTURAL DAN SOSIO-RELIGI**

**Peneliti**

**Watni Marpaung**  
**NIP. 19820515 200912 1 007**

**Konsultan**

**Prof. Dr. H. Abbas Pulungan**  
**NIP. 195105051978031001**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN MASYARAKAT  
(LP2M)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
MEDAN  
2013**







## ABSTRAKSI

Penelitian ini menelusuri Sejarah Masjid Raya Sungai Kepayang. Menjadi penting diteliti karean masjid ini telah berusia hampir seratus tahun dan terkait erat dengan kesultanan Asahan. Penelitian ini dilakuakn dengan observasi dan wawancara untuk mendapatkan informasi dan data penelitian dengan jenis penelitian kualitatif. Setidaknya temuan penelitian bahwa motivasi pembangunan mesjid raya sungai Kepayang sampai dengan fasilitas tanah, bahan-bahan bangunan disubsidi dari pihak kesultanan. Dengan kata lain, Masjid Raya Sungai Kepayang adalah saksi sejarah untuk mesjid itu sendiri sekaligus saksi sejarah bagi eksistensi dan kejayaan kesultanan Asahan.

Peran Masjid Raya Sungai Kepayang terhadap pengembangan Islam di Sungai Kepayang memiliki peran yang signifikan bagi perkembangan masyarakat Islam di sungai kepayang. Sebab, setidaknya, ada beberapa peran utama Masjid Raya Sungai Kepayang, yaitu peran sebagai dari sisi apsek sosio-kultural maupun sosio-religi. Dari sisi sosio-kultural dapat dijelaskan bahwa Masjid Raya Sungai Kepayang melestarikan tradisi yang hidup di tengah masyarakat Sungai Kepayang misalnya *marhaban*, tepung tawar, dan sebagainya. Sementara itu, dari sisi sosio-religi dalam bentuk masjid sebagai tempat ritual keagamaan terdiri atas pengajian mingguan, pengajinan bulan ramadhan, pengajian remaja masjid, pengajian anak-anak, tempat pusat komunikasi masyarakat Sungai Kepayang dan tempat pemecahan berbagai masalah hukum Islam dan sengketa masyarakat atau dapat disebut dengan semi pengadilan. Demikian juga masjid sebagai tempat pemotongan hewan qurban yang setiap tahun dilakukan.



## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kami ucapkan, berkat rahmat dan inayah-Nya, laporan penelitian ini yang berjudul “ Masjid Raya Sungai Kepayang: Suatu Penelitian Terhadap Aspek Fungsi *Sosio-Cultural* Dan *Sosio-Religi* dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah di tentukan. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan-Nya kepada Rasulullah Muhammad SAW. Pembawa rahmat sekalian alam.

Penelitian ini berusaha menjawab permasalahan sejarah Masjid Raya Sungai Kepayang yang ditinjau dari sisi fungsi-fungsi yang telah dimainkannya. Setidaknya ada dua fungsi yang dilihat pertama, fungsi *sosio-cultural* Dan kedua fungsi *sosio-religi*.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik tanpa dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu kami ingin mengucapkan terima kasih kepada segeanap pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. yaitu:



1. Bapak Ketua Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN SU, Prof. DR. Abbas Pulungan yang telah memberikan bantuan penelitian kendati pun dengan jalan kompetisi.
2. Seluruh pihak yang terkait yang telah memberikan bantuan data dan yang sejenisnya dalam penelitian ini.

Karena itu kami mohon sumbangan saran dan kritik konstruktif dari segenap pihak demi memperbaiki kedepan. Semoga apa yang kami lakukan memberi mamfaat bagi pengembangan Jurusan Muamalah khususnya dan IAIN Sumatera Utara umumnya.

Medan, Oktober 2013



Watni Marpaung



## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
<b>BAB: PENDAHULUAN</b>	
A. Latarbelakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II: GAMBARAN WILAYAH SUNGAI KEPAYANG KABUPATEN ASAHAN</b>	
A. Demografis.....	28
B. Sosio-Cultural.....	46
<b>BAB III: MASJID RAYA SUNGAI KEPAYANG DALAM TRADISI DAN SEJARAH</b>	
A. Sejarah Sungai Kepayang Kabupaten Asahan...	48
B. Sejarah Masjid Sungai Kepayang.....	65
<b>BAB IV: FUNGSI SOSIO-CULTURAL DAN SOSIO- RELIGI MASJID RAYA SUNGAI KEPAYANG</b>	
A. Fungsi Sosio-Religi.....	71
B. Fungsi Sosio-Cultural.....	89



## **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....97

B. Saran.....99

## **DAFTAR PUSTAKA**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latarbelakang Masalah

Sejarah masjid sejajar dengan sejarah Islam. Sejarah memberitakan bahwa setiap kedatangan Islam di suatu negeri atau negara yang pertama-tama dibangun adalah masjid. Selain itu, sejak berdiri sebuah masjid di suatu negeri menandakan bahwa di tempat itu ada masyarakat muslim atau pernah hidup masyarakat muslim. Di beberapa tempat di dunia masjid sudah kehilangan fungsinya sama sekali seperti di India, hanya sebagai tanda bahwa umat Islam pernah eksis di sana. <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Juliadi, *Masjid Agung Banten* (Yogyakarta: Ombak, 2007), h. 143.



Penyiaran Islam di dunia tidak terlepas dari peran masjid sebagai sentral aktifitas. Ketika Nabi Muhammad Saw. tiba di Madinah saat hijrah maka yang pertama sekali dibangun adalah Masjid Nabawi. Demikian juga, penyiaran Islam di Jawa oleh Wali Songo, masjid tetap merupakan hal penting yang tidak dapat diabaikan. Sampai sekarang ini kita dapat melihat bukti-bukti sejarah itu misalnya, Masjid Sunan Ampel di Surabaya atau Masjid Agung Demak.<sup>2</sup>

Dalam konteks lokal di Sumatera Utara dapat disebutkan sederetan masjid bersejarah seperti Masjid Raya Al-Mashun, Masjid Raya Labuhan Medan, Masjid Raya Rengat, Masjid Raya Azizi, Masjid Raya Sulaimaniyah,

---

<sup>2</sup>Abdul Baqir Zein, ed, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 25-39.

Penyiaran Islam di dunia tidak terlepas dari peran masjid sebagai sentral aktifitas. Ketika Nabi Muhammad Saw. tiba di Madinah saat hijrah maka yang pertama sekali dibangun adalah Masjid Nabawi. Demikian juga, penyiaran Islam di Jawa oleh Wali Songo, masjid tetap merupakan hal penting yang tidak dapat diabaikan. Sampai sekarang ini kita dapat melihat bukti-bukti sejarah itu misalnya, Masjid Sunan Ampel di Surabaya atau Masjid Agung Demak.<sup>2</sup>

Dalam konteks lokal di Sumatera Utara dapat disebutkan sederetan masjid bersejarah seperti Masjid Raya Al-Mashun, Masjid Raya Labuhan Medan, Masjid Raya Rengat, Masjid Raya Azizi, Masjid Raya Sulaimaniyah,

---

<sup>2</sup>Abdul Baqir Zein, ed, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 25-39.



Masjid Gang Bengkok dan Masjid Raya Pematang Siantar,<sup>3</sup> yang sampai hari ini masih berdiri kokoh di berbagai daerah di Sumatera Utara merupakan bukti yang tidak dapat dibantahkan tentang peran dan perkembangan Islam di Sumatera Utara.

Berdasarkan realitas di atas tidak terbantahkan bahwa masjid-masjid bersejarah tersebut adalah sebagai "saksi bisu" dalam perkembangan Islam dan sekaligus memiliki peran yang signifikan sebagai pusat Islam di Sumatera Utara yang tidak terlepas dari keterkaitan dengan Kesultanan-kesultanan di Sumatera Utara. Hal ini ditengarai bahwa Kesultanan Melayu yang pernah berkuasa di Sumatera Utara merupakan Kesultanan Islam. Tidak dapat terpisahkan

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 289.

bahwa penamaan-penamaan "masjid agung" dan "masjid raya" adalah istilah yang disematkan pada sebuah masjid yang bersintuhan dengan kesultanan.<sup>4</sup>

Dalam konteks lokal pada hakikatnya masih banyak lagi masjid-masjid bersejarah yang belum dikenal secara populer, yang mungkin saja terabaikan oleh para pengkaji sejarah lokal, salah satu di antaranya adalah Masjid Raya Sungai Kepayang yang terletak di Kecamatan Sungai Kepayang Kabupaten Asahan. Masjid ini secara lokal merupakan kebanggaan masyarakat Islam Sungai Kepayang dan masyarakat Asahan pada umumnya yang memiliki ciri khas dan kontribusi yang tidak sedikit dalam perkembangan keislaman di daerah tersebut.

---

<sup>4</sup> Juliadi, *Masjid Agung Banten*, h. 140.



Masjid Raya Sungai Kepayang termasuk salah satu masjid tua di Kabupaten Asahan. Sebutan nama Masjid Raya Sungai Kepayang adalah terambil dari Kecamatan Sungai Kepayang tempat masjid ini dibangun. Menurut sejarah bahwa masjid ini didirikan pada tahun 1916 M yang didirikan oleh ayah Sultan Asahan Syuaibun (1933-1980 M)<sup>5</sup> yaitu sultan husinsyah II (1888-1915 M) .<sup>6</sup> Melihat hal ini, dapat dipahami pendirian masjid Masjid Raya Sungai Kepayang tidak terlepas dari kontribusi kesultanan Asahan saat itu. Atas dasar itu, Masjid Raya Sungai Kepayang dari

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Abdul Malik tokoh masyarakat Sungai Kepayang dan mantan Ketua BKM Masjid Raya .Sungai Kepayang tanggal 25 Maret 2013.

<sup>6</sup> Watni Marpaung, *Mutiara Kota Kerang Tanjungbalai Asahan* (Medan: Badan Perpustakaan Daerah, 2010), h. 10.

sisi arsitektur dan model bangunannya terdapat kesamaan dengan Masjid Raya Ahmadsyah Tanjungbalai yang pada saat itu merupakan pusat kekuasaan kesultanan Asahan.<sup>7</sup> Tapi konteks pendirian masjid ini tidak semata-mata hanya inisiator kesultanan Asahan tetapi terlebih pada kebutuhan masyarakat sungai kepayang terhadap tempat beribadah, kajian sekaligus pusat komunikasi umat Islam di daerah tersebut.<sup>8</sup>

Dalam perkembangannya, baik pada masa ataupun pasca Kesultanan Asahan masjid ini menjadi pusat berbagai

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Wawancara dengan Husaini anggota BKM Masjid Raya Sungai Kepayang tanggal 25 Maret 2013. Husaini katakan bahwa Masjid Raya Sungai Kepayang punya sejarah yang panjang yang terkait erat dengan umat Islam di sungai kepayang, kesultanan, dan pihak penjajah pada saat itu.



kegiatan baik yang berkaitan dengan keagamaan, sosial dan budaya masyarakat Islam di Sungai Kepayang. Hal ini jelas menunjukkan bahwa Masjid Raya Sungai Kepayang ini memiliki peran signifikan bagi masyarakat Sungai Kepayang.

Dari sisi fisik bangunan masjid Masjid Raya Sungai Kepayang masih terawat secara baik, kendati pun telah terjadi sedikit perubahan bangunan tetapi tetap dengan design yang lama. Namun, bukti-bukti historis masjid ini masih jelas terlihat. Namun satu hal yang perlu dicatat yang termasuk bahagian penelitian ini adalah melihat bentuk dan style Masjid Raya Sungai Kepayang itu sendiri. Hal ini didasarkan pada nilai dan seni yang terkandung pada bangunannya, seperti kubah, menara, beduk, dan juga

bentuk ukiran-ukiran dan kaligrafi yang terdapat masjid tersebut.<sup>9</sup> Apabila dibandingkan bentuk dan arsitektur Masjid Raya Sungai Kepayang dengan Masjid Raya Sulaimanayah, Masjid Raya Medan, Masjid Bangkok akan terlihat perbedaan yang menjadi nilai tambah dan ciri khas bagi masjid tersebut.

Masjid Raya Sungai Kepayang memiliki peran signifikan bagi perkembangan Islam di Sungai Kepayang. Di antara fungsinya sebagai sentral persatuan masyarakat Sungai Kepayang terhadap para penjajah. Hal ini dikarenakan masjid ini sebagai pusat komunikasi umat Islam dalam berbagai aspek bagi masyarakat Sungai Kepayang. Maka pergerakan-pergerakan melawan penjajah, strategi

---

<sup>9</sup> Juliadi, *Masjid Agung Banten*, h. 147.



yang dilakukan bermuara dari masjid. Bahkan sampai dewasa ini masjid tersebut masih tetap menjadi sentral persatuan umat Islam di Sungai Kepayang. Hampir tidak ada peristiwa yang terjadi berkenaan dengan sosial keagamaan dan sebagainya tidak terekam di masjid tersebut.

<sup>10</sup> Hal ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh masyarakat sungai kepayang menjadikan Masjid Raya Sungai Kepayang sebagai pusat pertemuan dalam membicarakan persoalan keumatan.

Masjid ini juga sebagai pusat keilmuan dan pengkajian masyarakat Sungai Kepayang. Pada bagian ini dapat dijelaskan bahwa Masjid Raya Sungai Kepayang memiliki agenda terjadwal dalam pengkajian keislaman

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

dengan pengajian minggguan dan bulanan serta pengajian hari-hari besar Islam. Kajian yang diangkat adalah kajian mengenai akidah, tauhid, fikih, dan tafsir, pengajian remaja dan anak-anak, serta kajian-kajian keagamaan yang lain. Pembentukan tingkat keberagamaan yang baik di Sungai Kepayang yang dapat dilihat dari sisi pengamalan dan wawasan ilmu agama tidak terlepas dari peran Masjid Raya Sungai Kepayang. Terlebih lagi, keterkaitan Masjid Raya Sungai Kepayang berdampingan dengan sekolah Alwashliyah yang memiliki hubungan dalam pembinaan keilmuan dan ibadah anak-anak sekolah tersebut.

Selanjutnya, Masjid Raya Sungai Kepayang mempunyai fungsi dalam pembentukan tradisi dan budaya masyarakat Sungai Kepayang. Tradisi yang terbentuk pada



masyarakat Sungai Kepayang misalnya seperti *marhaban*, upah-upah dan tepung tawar bagi orang yang sakit atau berangkat berangkat haji, khitanan masal, pelaksanaan akad nikah, khataman Alquran, dan sebagainya merupakan tradisi-tradisi yang hidup di tengah masyarakat dan masjid Sungai Kepayang.<sup>11</sup>

Selain itu, fungsi esensial masjid Raya Sungai Kepayang bagi masyarakat Sungai Kepayang adalah sebagai tempat pemecahan masalah yang terjadi di tengah masyarakat. Jadi, sebelum MUI terbentuk maka beragam

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Husaini anggota BKM Masjid Raya Sungai Kepayang tanggal 25 Maret 2013. Menurut keterangan Husaini bahwa Masjid Raya Sungai Kepayang menjadi symbol umat Islam di Kecamatan Sungai Kepayang yang menegaskan bahwa peran masjid Masjid Raya Sungai Kepayang cukup besar dalam bingkai keislaman.

persoalan keagamaan dan hukum diselesaikan di masjid Sungai Kepayang. Menariknya, bahwa fungsi imam masjid saat itu tidak hanya cukup sebagai imam dengan pertimbangan baiknya bacaan (*qari*) tetapi juga harus seorang yang ahli hukum (*faqih*).<sup>12</sup> Bahkan, kemungkinan besar ada lembaga spesial yang serius sebagai wadah meminta dan mengeluarkan fatwa dan menyelesaikan kasus-kasus masyarakat seputar hukum Islam maupun sosial di masjid tersebut.

Melihat realitas Masjid Raya Sungai Kepayang di atas, baik dari sisi peranan dan fungsinya yang telah berlangsung cukup lama di tengah masyarakat Sungai Kepayang maka menarik untuk diteliti sebagai sebuah upaya ilmiah dalam

---

<sup>12</sup> *Ibid.*



melacak dan merekonstruksi sejarah masjid dan fungsi-fungsinya pada masa awal terbentuk serta mengungkap nilai-nilai yang ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini menjadi penting dikarenakan semakin lama fungsi-fungsi Masjid Raya Sungai Kepayang yang begitu penting mulai memudar untuk tidak mengatakan hilang. Kondisi ini tidak dapat dipungkri dengan arus era globalisasi dan pergeseran nilai. Bahkan, pada fungsi Masjid Raya Sungai Kepayang sebagai tempat bertanya masyarakat, memutuskan masalah-masalah hukum hampir dapat dikatakan tidak berlangsung lagi.

Sejauh pengetahuan peneliti terkait Masjid Sungai Kepayang ini belum pernah dilakukan penelitian baik posisinya sebagai bagian dari aset sejarah lokal ataupun

peran dan fungsinya. Untuk itu, penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian awal bagi penelitian sejarah lokal khususnya Masjid Raya Sungai Kepayang. Oleh sebab itu, penelitian mengenai Masjid Raya Sungai Kepayang sangat urgens dan relevan untuk dilakukan melihat eksistensi dan fungsinya bagi masyarakat Islam Sungai Kepayang khususnya dan bagi umat Islam secara keseluruhan pada umumnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan latarbelakang masalah di atas yaitu:



1. Bagaimana sejarah Masjid Raya Sungai Kepayang Kabupaten Asahan?
2. Bagaimana fungsi Masjid Raya Sungai Kepayang pada aspek sosio-cultural dan sosi-religi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat mencapai beberapa hal, terutama sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang telah disebutkan, yang secara khusus akan dirinci dalam beberapa hal.

1. Untuk mengetahui sejarah Masjid Raya Sungai Kepayang Kabupaten Asahan
2. Untuk mengetahui peranan dan fungsi Masjid Raya Sungai Kepayang.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian diharapkan dapat menjelaskan beberapa kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Kegunaan teoritis penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi sebagai penelitian awal mengenai masjid di Asahan, yang diharapkan dapatkan menemukan teori-teori baru berkaitan dengan sejarah Islam di Asahan. Sebab, hal ini merupakan aset sejarah yang terabaikan apabila dibanding dengan sejarah masjid lainnya.
2. Kegunaan teknis penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan sejarah dan fungsi Masjid Raya Sungai Kepayang terhadap masyarakat Islam di Masjid Raya Sungai Kepayang sebagai arsip sejarah bagi pemerintah Asahan secara khusus dan arsip nasional secara khusus.



## **E. Metode Penelitian**

### **1. Populasi, Sumber Informasi**

Populasi yang menjadi para informan utama penelitian ini adalah masyarakat Sungai Kepayang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *snowball Sampling*, yaitu ada beberapa informan kunci yang diidentifikasi. Para informan ini kemudian memperkenalkan orang lain yang dianggap dapat menjadi informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Kriteria yang digunakan untuk memilih para informan antara lain: a) Informan adalah masyarakat Sei Kepayang ; b) Informan memiliki pengetahuan tentang sejarah Masjid Raya Sungai Kepayang dan c) Informan terlibat dalam struktur kenaziran Masjid Raya Sungai Kepayang.

Informan kunci penelitian ini termasuk pihak kenaziran dan para imam dan keluarga yang berkaitan langsung dengan Masjid Raya Sungai Kepayang, serta seorang tokoh-tokoh penting dalam masyarakat Sungai Kepayang. Informan penelitian ini termasuk beberapa orang dengan berbagai usia dan tingkat pendidikan, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, kebanyakan informan merupakan asli penduduk Sungai Kepayang yang beragama Islam. Faktor terpenting adalah pengetahuan dan keterlibatan para informan di dalam Masjid Raya Sungai Kepayang tersebut.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka teknik pengumpulan data yang sesuai dengan jenis



penelitian tersebut yang digunakan. Untuk memenuhi kebutuhan pendapat dan informasi berbagai masyarakat Sungai Kepayang tentang Masjid Raya Sungai Kepayang. Sedangkan teknik pengumpulan data yang berikut digunakan:

a) Sementara itu, langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian sejarah ini sebagai berikut:

*Pertama*, *heuristik*, mengumpulkan data atau sumber melalui studi kepustakaan (*library research*) dari buku, arsip, artikel atau studi dokumen. Pengumpulan data tidak hanya berupa literatur tetapi juga data yang didapatkan dari penelitian lapangan.

*Kedua*, Kritik sumber, mengusahakan peneliti untuk lebih dekat dengan nilai kebenaran dan keaslian sumber, terdiri dari kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal yaitu menelaah tentang kebenaran isi atau fakta dari sumber, baik sumber tersebut dari buku, artikel, maupun arsip serta wawancara lisan dengan narasumber. Kritik eksternal dilakukan dengan cara pengujian untuk menentukan keaslian sumber baik dari buku maupun wawancara. Adalah sangat penting untuk melakukan kritik eksternal demi menjaga objektivitasnya suatu data.

*Ketiga*, Interpretasi, merupakan tahap di mana peneliti mencoba menafsirkan data yang diperoleh yang diharapkan dapat menjadi data yang objektif. Dalam hal ini adalah interpretasi dari hasil pengumpulan sumber, kritik tentang



objek kajian peneliti terhadap Islam di Pancurbatu. Interpretasi ini diharapkan dapat menjadi data sementara sebelum peneliti menuangkannya ke dalam sebuah tulisan.

*Empat*, Historiografi, adalah tahapan akhir dari penelitian atau dapat juga dikatakan sebagai penulisan akhir. Dengan hasil akhir dari suatu penulisan yang diperoleh dari fakta-fakta yang dilakukan secara sistematis dan kronologis untuk menghasilkan tulisan sejarah yang ilmiah dan objektif

. Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Masing-masing tahapan bisa saling melengkapi dan saling berinteraksi.

b) Focus Group Discussion (FGD). Teknik ini digunakan untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan mengenai tema utama penelitian ini untuk membandingkan pengetahuan serta pendapat para informan. Selain itu, teknik ini digunakan untuk menentukan para informan mana yang dapat menjadi informan utama. Dalam teknik FGD pada penelitian ini akan dipetakan pada pengurus BKM, imam masjid, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.<sup>13</sup>

c) Wawancara. Wawancara yang semi-struktural juga menjadi teknik pengumpulan data pokok dalam penelitian ini. Para informan diwawancarai secara semi-struktural, di mana daftar pertanyaan umum digunakan

---

<sup>13</sup> Muhammad Iqbal, dkk, laporan penelitian , tahun 2007, h.42.



sebagai kerangka, tetapi tidak diikuti secara ketat. Biasanya informan yang diwawancarai merupakan seseorang informan yang ikut dan berpartisipasi aktif dalam suatu Focus Group Discussion. Kemudian, mereka diwawancarai sendirian dan secara mendalam. Oleh karena itu, dalam kasus tersebut ada kaitan antara teknik FGD dan wawancara. Selain itu juga, ada para informan yang diwawancarai, tetapi tidak berpartisipasi dalam Focus Group Discussion padahal mereka direkomendasikan oleh informan lain.

- d) **Observasi Partisipasi.** Dari tindakan menetap di wilayah penelitian selama periode penelitian tujuannya adalah berkesempatan mengamati peran Masjid Raya Sungai Kepayang. Seraya bergaul dengan orang setempat dan

menyesuaikan diri dengan masyarakat tersebut, sebagai peneliti sebuah pengetahuan umum mengenai hal-hal seperti nilai, pendapat dan kebiasaan orang di wilayah penelitian dapat dikembangkan. Yang terutama diamati adalah aktifitas dan peran Masjid Raya Sungai Kepayang, termasuk pelaksanaan ibadah di dalamnya.

### 3. Analisis Data

Data penelitian ini akan dianalisa secara deksriptif kualitatif yang bertujuan untuk menemukan informasi masyarakat Sungai Kepayang tentang sejarah Masjid Raya Sungai Kepayang. Kemudian, unsur-unsur yang mempengaruhi informasi yang ditemukan akan dianalisa. Penelitian ini menfokuskan sejarah Masjid Raya Sungai



Kepayang dengan tetap mempertimbangkan perannya bagi masyarakat Kecamatan Sungai Kepayang Kabupaten Asahan, baik yang berkaitan dengan keagamaan, sosial dan budaya dari informasi yang diperoleh.<sup>14</sup>

#### **F. Sistematika Penelitian**

Untuk memudahkan penelitian ini penulis akan menyusun beberapa tema yang dianggap penting supaya memudahkan dalam mendapatkan informasi yang utuh terhadap pembahasan yang sedang diteliti, di antaranya:

Bab I: Pendahuluan terdiri atas latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

**Bab II: Gambaran Kecamatan Sungai Kepayang Kabupaten Asahan yang terdiri dari demografis, sosio-cultural, dan sosial keagamaan.**

**Bab III: Masjid Raya Sungai Kepayang Dalam Bingkai sejarah Masjid Raya Sungai Kepayang, bentuk fisik dan bangunan Masjid Raya Sungai Kepayang, tradisi keagamaan Masjid Raya Sungai Kepayang.**

**Bab IV: Peranan dan fungsi Masjid Raya Sungai Kepayang dalam pengembangan Islam terdiri atas referensi keagamaan terdiri atas pengajian mingguan, pengajian bulan Ramadhan, pengajian remaja masjid, pengajian anak-anak, pengajian hari besar Islam, penyelesaian masalah hukum Islam dan sosial kemasyarakatan.**



Bab V: Penutup terdiri atas kesimpulan, saran-saran dan rekomendasi.

## BAB II

### GAMBARAN KECAMATAN SUNGAI KEPAYANG KABUPATEN ASAHAN

#### A. Demografis

##### 1. Letak dan Geografi

Asahan merupakan salah satu Kabupaten yang berada di kawasan Pantai Timur Sumatera Utara. Secara geografis Kabupaten Asahan berada pada  $2^{\circ}03'00''$  -  $3^{\circ}26'00''$  Lintang Utara,  $99^{\circ}01'$  -  $100^{\circ}00'$  Bujur Timur dengan ketinggian 0 - 1.000 m di atas permukaan laut.<sup>1</sup>

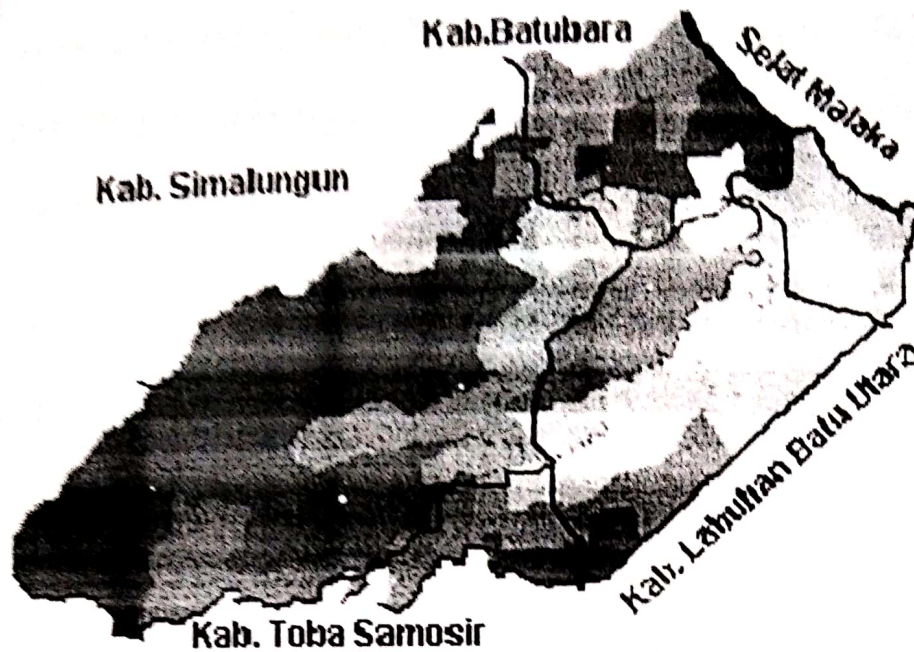
Kabupaten Asahan menempati area seluas 371.945 Ha yang terdiri dari 13 Kecamatan, 176 Desa/Kelurahan Definitif. Wilayah Kabupaten Asahan di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Batu Bara, di sebelah Selatan dengan Kabupaten Labuhan Batu dan Toba Samosir, di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Simalungun dan di sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> BPS Kab. Asahan

<sup>2</sup> *Ibid.*





## 2. Iklim

Seperti umumnya daerah-daerah lainnya yang berada di kawasan Sumatera Utara, Kabupaten Asahan termasuk daerah yang beriklim tropis dan memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau dan musim hujan biasanya ditandai dengan sedikit banyaknya hari hujan dan volume curah hujan pada bulan terjadinya musim.

Menurut catatan Stasiun Klimatologi PTPN III Kebun Sei Dadap, pada tahun 2007 terdapat 132 hari hujan dengan volume curah hujan sebanyak 2.150 mm. Curah hujan

terbesar terjadi pada bulan September yaitu 342 mm dengan hari hujan sebanyak 12 hari. Sedangkan curah hujan paling kecil terjadi

pada bulan Maret sebesar 8 mm dengan hari 3 hari. Rata-rata curah hujan tahun 2007 mencapai 179,17 mm/bulan.<sup>3</sup>

### 3. Dataran

Wilayah pesisir Asahan pada umumnya datar dengan kemiringan lereng 0 - 3%. Pada daerah berbukit di sebelah Barat Daya, umumnya merupakan wilayah bergelombang dengan kemiringan 3 - 8 %. Dataran pesisir Asahan merupakan dataran rendah dengan elevasi 0 - 200 m. Pesisir pantai terdapat di Timur Laut, sementara wilayah Barat Daya merupakan tempat titik-titik tertingginya, sehingga wilayah tersebut melereng dari Barat Daya ke Timur Laut.

Pada wilayah Kecamatan Bandar Pasir Mandoge terdapat Dk. Haboko yang merupakan pegunungan memanjang dari Selatan ke Utara yang memiliki lereng terjal, sementara di sebelah Barat Daya juga terdapat kelurusan

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 16.



gunung dengan arah yang sama dengan tebing terjal juga (wilayah pada Kecamatan Bandar Pasir Mandoge yang bukan merupakan pesisir Asahan). Sementara diantara pegunungan dan Dk. Haboko merupakan wilayah dataran. Hal tersebut mengindikasikan bahwa daerah tersebut mempunyai struktur lipatan dengan lapisan-lapisan batuan keras dan lunak.

Wilayah pesisir Asahan merupakan dataran yang sering mengalami banjir, baik yang disebabkan arus sungai maupun laut. Hal tersebut membentuk beberapa jenis dataran, antara lain: dataran pantai, dataran banjir, dataran rawa, dataran tanah bencah dan delta. Banjir yang sering terjadi juga menyebabkan suburnya wilayah ini karena endapan aluvial yang terbawa banjir ke dataran. Karena itu banyak wilayah yang dimanfaatkan sebagai daerah perkebunan besar di kawasan ini.<sup>4</sup>

Dataran pantai merupakan dataran yang dibentuk oleh wilayah laut yang muncul ke darat. Dataran ini membentuk pantai yang landai yang makin lama makin

---

<sup>4</sup> Ibid.

meninggi. Sebagian pantai merupakan rawa dan tanah bencah, karena sering terjadi pasang di wilayah tersebut yang menyebabkan tanah berair dan membentuk rawa. Dataran rawa juga terbentuk di muara-muara sungai, di daerah pertemuan sungai dan penyempitan sungai.<sup>5</sup>

#### 4. Perbukitan

Perbukitan di wilayah pesisir Asahan tidak banyak dijumpai. Daerah berbukit terdapat di bagian Barat Daya, yaitu Kecamatan Bandar Pasir Mandoge dan Kecamatan Bandar Pulau. Ketinggiannya hanya mencapai  $\pm 200$  m. Bukit tersebut memiliki lereng yang landai, kecuali Dk. Haboko yang merupakan bukit memanjang dan memiliki lereng yang terjal dengan kemiringan 30 – 50%. Secara umum bukit-bukit tidak memperlihatkan pola yang teratur, karena merupakan bukit-bukit tua yang sudah dikikis arus sungai. Kikisan arus sungai tersebut membentuk bukit-bukit kecil berlereng landai yang tidak berpola.

#### 5. Sungai

---

<sup>5</sup> Ibid.



Wilayah pesisir Asahan merupakan pesisir di laut pedalaman, berbatasan dengan Selat Malaka. Arus laut mengalir di sepanjang pantai dari Utara ke Selatan atau sebaliknya, bukan merupakan arus yang tegak lurus pantai. Karena itu, daya kikis yang dimiliki air laut tidak begitu kuat. Sementara bentuk dataran yang sangat landai dan sungai-sungai tua yang lebar menunjukkan bahwa wilayah Asahan sangat dipengaruhi oleh pengikisan dan pengendapan aliran sungai dibanding arus laut.

Pada umumnya sungai yang terdapat di wilayah pesisir Asahan mempunyai pola dendritik. Hal ini disebabkan oleh bentuk wilayahnya yang melereng dari arah Barat Daya ke Timur Laut. Sungai-sungai muda terdapat di bagian Barat Laut yang mengalir seperti cabang-cabang pohon ke induk sungainya. Induk-induk sungai tersebut mengalami proses pengikisan dan pengendapan dan beralih menjadi sungai dewasa dan tua di sebelah Timur Laut. Hampir semua induk-induk sungai tersebut mengalir ke

Sungai Asahan yang merupakan sungai tua di bagian Timur Laut.<sup>6</sup>

Sungai Asahan merupakan sungai terbesar di wilayah pesisir Asahan. Sungai ini memiliki meanders besar, banyak endapan di tengah sungai, hampir tanpa kecepatan, gradien kecil, dan lembah sungai yang lebar, yaitu sampai  $\pm 1$  km di daerah muaranya. Sungai ini sering mengakibatkan banjir karena mengalir di daerah datar dan memiliki banyak pertemuan dengan sungai dewasa dan sungai tua lain yang mengalir sebagai anak sungainya, sehingga membentuk delta sungai yang merupakan dataran banjir dan rawa di wilayah pertemuan sungai tersebut dengan laut.

## 6. Perekonomian Daerah

Konsentrasi pembangunan perekonomian Kabupaten

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 12.



Asahan pada tahun 2010 masih tetap mengarah kepada pembangunan pertanian, infrastruktur, pendidikan, kesehatan dan bidang perekonomian lainnya. Jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2008, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Asahan pada tahun 2009 mengalami perlambatan. Perlambatan ini diakibatkan oleh adanya penurunan potensi produk komoditi unggulan pada beberapa sektor. Hal ini terjadi akibat adanya beberapa pergeseran alih fungsi lahan pertanian serta iklim cuaca yang kurang mendukung sehingga hasil yang dicapai tidak maksimal meskipun pemerintah telah melakukan regulasi terhadap kenaikan gaji pada sektor jasa-jasa dan buruh. Sedangkan sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Asahan pada tahun 2009 adalah sebesar 4,67% mengalami perlambatan sebesar 0,29% dari kondisi tahun 2008 sebesar 4,96%. Terjadinya perlambatan ini bukan hanya semata-mata diakibatkan oleh kebijakan pemerintah daerah. Namun juga dipengaruhi oleh kondisi perekonomian nasional dan regional dan bahkan internasional.

Beberapa indikator pencapaian kinerja Pemerintah Kabupaten Asahan yang dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam menghitung agregat pertumbuhan ekonomi daerah terdiri dari a). PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB); b). PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK); c). PDRB Perkapita; d). Inflasi; e). Volume Eksport; f). Nilai Import.

Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha  
atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2008 dan 2009

1	Pertanian	3.591,62	3.886,14
2	Pertambangan dan Penggalian	21,08	23,24
3	Industri	2.834,48	3.114,14
4	Listrik, Gas & Air Bersih	132,88	152,62
5	Bangunan	233,35	267,69
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1.452,31	1.618,72



7	Pengangkutan & Komunikasi	437,79	474,68
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	245,20	275,97
9	Jasa-jasa	556,85	622,70

Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha  
atas Dasar Harga Konstan Tahun 2008 dan 2009

1	Pertanian	1.858,06	1.890,62
2	Pertambangan dan Penggalian	12,99	13,58
3	Industri	1.521,66	1,624,40
4	Listrik, Gas & Air Bersih	58,95	62,48
5	Bangunan	124,88	132,72
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	749,18	800,80
7	Pengangkutan & Komunikasi	186,46	194,74

8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	125,61	133,22
9	Jasa-jasa	267,59	281,81

## 7. Kondisi Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Asahan berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 2000 adalah 935.855 jiwa (termasuk Kabupaten Batu Bara) termasuk penduduk yang bertempat tinggal tidak tetap dan termasuk urutan ketiga terbesar se-Sumatera Utara setelah Kabupaten Deli Serdang dan Kota Medan. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk dari tahun 1990 - 2000 berdasarkan angka terakhir SP 2000 adalah 0,58 persen per tahun.

Jumlah penduduk Asahan keadaan Bulan Juni Tahun 2009 setelah terpisah dengan Kabupaten Batu Bara diperkirakan sebesar 700 606 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 188,36 jiwa per km<sup>2</sup>. Sebagian besar penduduk bertempat tinggal di daerah pedesaan yaitu sebesar 70,58 persen dan sisanya 29,42 persen tinggal di daerah perkotaan. Jumlah rumah tangga sebanyak 168 019



rumah tangga dan setiap rumah tangga rata-rata dihuni oleh sekitar 4,2 jiwa, sedangkan laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2000-2009 sebesar 1,71 persen. Jika dilihat dari jenis kelamin jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2009 lebih sedikit dari penduduk perempuannya dengan persentase sebesar 49,82 persen dengan rasio jenis kelamin sebesar 99,28 yang artinya dari 100 penduduk perempuan terdapat kira-kira 99 penduduk laki-laki.<sup>7</sup>

Bila dilihat per kecamatan maka Kecamatan Kisaran Timur merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar dengan tingkat persebaran penduduk sebesar 9,90 persen sedangkan Kecamatan Sei Kepayang Timur adalah yang terkecil yaitu 1,36 persen. Untuk Kecamatan terpadat urutan pertama adalah Kecamatan Kisaran Barat disusul Kisaran Timur dengan kepadatan di atas 1 700 jiwa per km<sup>2</sup> dan yang terjarang adalah Kecamatan Bandar Pulau. Hal ini dapat dimaklumi karena Kecamatan Kisaran Barat dan Kisaran Timur terletak di ibukota Kabupaten Asahan.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 40.

rumah tangga dan setiap rumah tangga rata-rata dihuni oleh sekitar 4,2 jiwa, sedangkan laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2000-2009 sebesar 1,71 persen. Jika dilihat dari jenis kelamin jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2009 lebih sedikit dari penduduk perempuannya dengan persentase sebesar 49,82 persen dengan rasio jenis kelamin sebesar 99,28 yang artinya dari 100 penduduk perempuan terdapat kira-kira 99 penduduk laki-laki.<sup>7</sup>

Bila dilihat per kecamatan maka Kecamatan Kisaran Timur merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar dengan tingkat persebaran penduduk sebesar 9,90 persen sedangkan Kecamatan Sei Kepayang Timur adalah yang terkecil yaitu 1,36 persen. Untuk Kecamatan terpadat urutan pertama adalah Kecamatan Kisaran Barat disusul Kisaran Timur dengan kepadatan di atas 1 700 jiwa per km<sup>2</sup> dan yang terjarang adalah Kecamatan Bandar Pulau. Hal ini dapat dimaklumi karena Kecamatan Kisaran Barat dan Kisaran Timur terletak di ibukota Kabupaten Asahan.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 40.



Dilihat dari kelompok umur, persentase penduduk usia 0-14 tahun sebesar 35,17 persen, 15-64 tahun sebesar 60,74 persen dan usia 64 tahun ke atas sebesar 4,09 persen yang berarti jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan penduduk usia non produktif dengan rasio beban ketergantungan sebesar 64,64 artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif menanggung sekitar 65 orang penduduk usia non produktif.<sup>8</sup>

Penduduk Asahan yang menganut agama Islam tahun 2009 sebesar 615 655 jiwa(87,87 persen), Katolik sebesar 7 267 jiwa (1,04 persen), Protestan sebesar 67 595 jiwa (9,65 persen), Budha sebesar 9 684 jiwa (1,38persen) dan Hindu sebesar 406 jiwa (0,06persen). Untuk suku bangsa yang terbanyak adalah Jawa sebesar 59,41 persen kedua suku Batak sebesar 29,40 persen dan urutan ketiga adalah suku Melayu sebesar 5,19persen sedangkan sisanya 6,00 persen adalah suku Minang, Banjar, Aceh dan lainnya

## 8. Tenaga Kerja

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 43.

Tingkat partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Asahan tampaknya menurun pada tahun 2009. Pada tahun 2008, TPAK di Asahan 63,59 persen tetapi menurun menjadi 62,23 persen di tahun 2009. Jika dilihat dari status pekerjaannya, hampir sepertiga ( 31,07 persen) penduduk yang bekerja di Asahan adalah buruh atau karyawan. Penduduk yang berusaha dengan dibantu anggota keluarga mencapai 9,85 persen, sedangkan penduduk yang bekerja sebagai pekerja keluarga mencapai 7,42 persen. Hanya 3,84 persen penduduk Asahan yang menjadi pengusaha yang mempekerjakan buruh tetap/bukan anggota keluarganya.

Jumlah penduduk Asahan yang merupakan angkatan kerja pada Agustus 2009 adalah sebanyak 292,16 ribu jiwa yang terdiri dari 265,19 ribu jiwa terkategori bekerja dan sebesar 26,97 ribu jiwa terkategori mencari kerja dan tidak bekerja (pengangguran terbuka). Penduduk Asahan yang bekerja ini sebagian besar bekerja pada sektor pertanian yaitu 48,15 persen.

Sektor kedua terbesar dalam menyerap tenaga kerja di Asahan adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu



sebesar 16,81 persen. Sektor lain yang cukup besar peranannya dalam menyerap tenaga kerja adalah sektor jasa-jasa, baik jasa perorangan, jasa perusahaan dan jasa pemerintahan yaitu sebesar 12,13 persen saja. Selebihnya bekerja di sektor penggalian dan pertambangan, sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan, sektor angkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan.

Jumlah pencari kerja yang terdaftar pada tahun 2009 sebanyak 5 432 orang ditambah dengan sisa tahun lalu menjadi 10 536 orang yang terdiri dari 5 349 pencari kerja laki-laki dan sisanya 5 187 adalah pekerja perempuan dan 6,44 persen diantaranya sudah ditempatkan.

## **9. Sumber Daya Alam**

Sumber daya alam yang dapat diinventaris di wilayah Asahan sebagai berikut:

- a. Hutan mangrove terdapat di wilayah pesisir pantai. Dipengaruhi oleh pasang surut air laut dan terdapat di daerah landai yang terlindungi dari gempuran ombak. Hutan mangrove mengindikasikan sungai

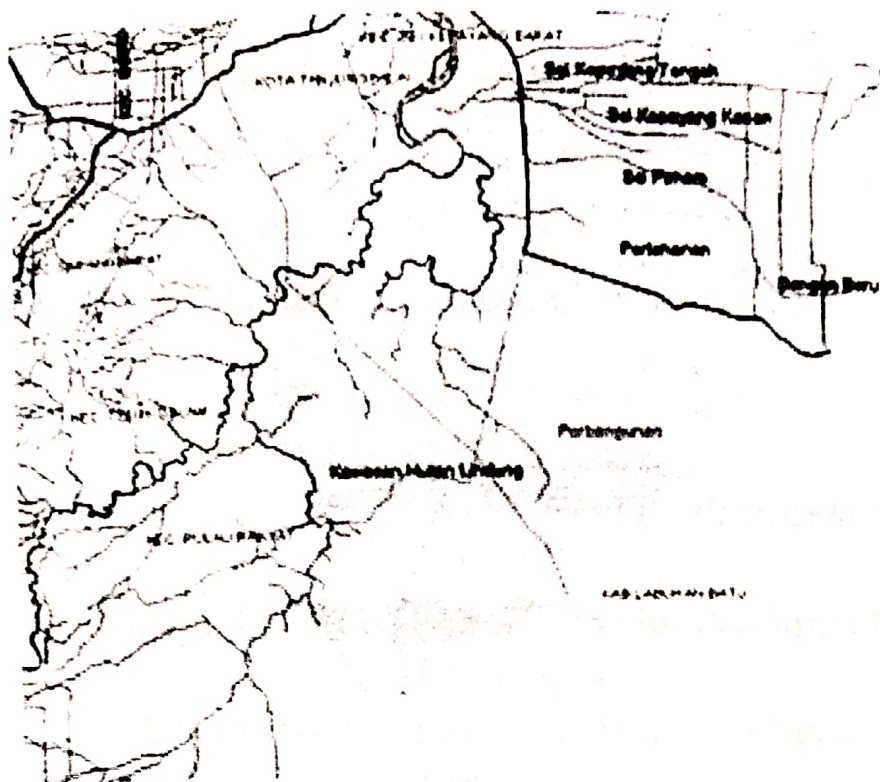
berlumpur, lumpur tersebut menyuburkan tanah dan bisa dimanfaatkan untuk bahan bangunan. Hutan ini dapat dimanfaatkan sebagai kawasan wisata, sumber bahan bakar seperti arang dan alkohol, sumber bahan bangunan seperti pipa air dan lem, sumber tekstil dan kulit seperti serat sintetis, bahan pencelup pakaian dan bahan untuk penyamakan kulit, serta sumber obat-obatan seperti minuman fermentasi, alkohol, rempah-rempah dan daging dari propagules.

- b. Rawa biasanya ditumbuhi palem, bakau, dan belukar. Rawa bisa dimanfaatkan sebagai sumber perikanan.
- c. Pasir yang terdapat di endapan sungai besar dan pantai bisa dimanfaatkan sebagai sumber bahan bangunan.
- d. Pariwisata, pada pantai yang landai dan sekitar muara sungai.
- e. Dk. Haboko yang terdapat di Kecamatan Bandar Pulau memiliki tebing yang terjal, diindikasikan merupakan batuan yang keras dan bisa dimanfaatkan sebagai sumber bahan bangunan.



Daerah pesisir Asahan diindikasikan sebagai daerah lipatan. Daerah berbatuan lipatan sering mengandung batuan gamping, batu lempung dan batu pasir kwarsa, yang merupakan bahan dasar industri semen, gelas, perkapuran dan sebagainya. Jika batumannya merupakan batuan induk dan memenuhi syarat sebagai perangkap minyak, maka kemungkinan terdapat sumber minyak dan gas bumi dan apabila memiliki batuan batolit, diindikasikan memiliki potensi mineral logam.

**Sketsa Sei Kepayang**



kembali ke kondisi geografis

## GAMBARAN UMUM

Ibukota Kecamatan : Sei Kepayang Tengah

Jumlah Desa/Kel : 6 Desa

Luas : 235,30 (Km<sup>2</sup>)

**BATAS WILAYAH**

Utara : Sei Kepayang Barat/Sei  
Kepayang Timur

Selatan : Labuhan Batu Utara

Timur : Sei Kepayang Timur

Barat : Aek Kuasan/Pulau Rakyat

**PENDUDUK**



Jumlah Penduduk : 17.128 jiwa

Laki-laki : 8.914 jiwa

Perempuan : 8.214 jiwa

Jumlah KK : 3.720 KK

#### POTENSI PERTANIAN

Kelapa Sawit : Luas 3.693 Ha; Produksi 17.877  
Ton TBS

Kelapa Dalam : Luas 7.478 Ha; Produksi 10.616  
Ton Kopra

Padi Sawah : Luas 5.859 Ha, Produksi 28.016  
Ton

Hutan Produksi : 13,625 Hektar

Hutan Konversi : 13,300 Hektar

## B. Sosio-Cultural

Penduduk Asahan yang menganut agama Islam tahun 2007 sebesar 594.250 jiwa (87,83 persen), Katolik sebesar 7.085 jiwa (1,05 persen), Protestan sebesar 65.769 jiwa (9,72 persen), Budha sebesar 9.079 jiwa (1,34 persen) dan Hindu sebesar 382 jiwa (0,06 persen).

Untuk suku bangsa yang terbanyak adalah Jawa sebesar 59,11 persen kedua suku Batak sebesar 29,68 persen

dan urutan ketiga adalah suku Melayu sebesar 5,32 persen sedangkan sisanya 5,89 persen adalah suku Minang, Banjar, Aceh dan lainnya.

Pelayanan terhadap kegiatan yang bersifat keagamaan harus senantiasa dipelihara dan ditingkatkan. Kehidupan beragama yang baik di masyarakat dapat dijadikan benteng dalam menghadapi berbagai masalah yang mungkin timbul dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah jemaah haji yang berangkat dari Kabupaten Asahan yang dikoordinir pemerintah berjumlah 306 orang, angka ini lebih sedikit dibandingkan tahun 2006 yang berjumlah 394 orang. Jumlah jemaah haji yang kembali berkurang satu orang jumlahnya karena meninggal dunia. Pada tahun 2007 Jumlah pasangan yang nikah, talaq dan cerai khusus untuk umat Islam masing-masing sebanyak 6.716, 83 dan 210 pasangan.

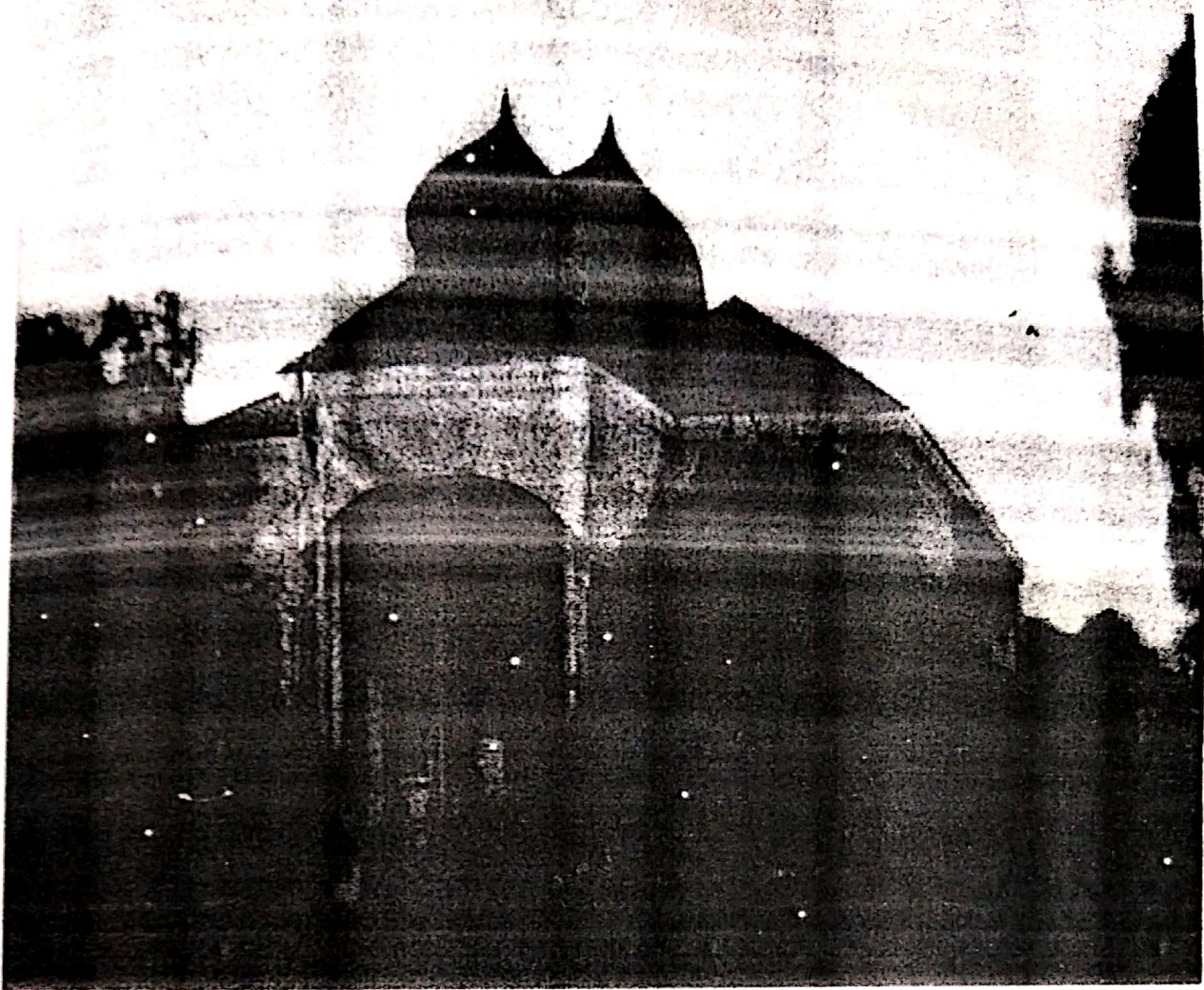


### **BAB III**

## **MASJID RAYA SUNGAI KEPAYANG DALAM BINGKAI SEJARAH**

### **A. Sejarah Sungai Kepayang Kabupten Asahan**

Mendiskusikan mengenai sejarah Sungai Kepayang tidak terlepas dari mengurai Kabupaten Asahan. Perbincangan mengenai Asahan maka pasti akan membicarakan mengenai kesultanan Asahan. Eksistensi Kesultanan Asahan ini jelas sangat mempengaruhi bentuk tatanan sosio-kultural masyarakat Asahan, termasuk juga corak keberagamaan yang berkembang di dalamnya.



Keterangan: Istana Kesultanan Asahan.

Kesultanan Asahan adalah merupakan salah satu Kesultanan Melayu yang memiliki struktur kerajaan yang tidak jauh berbeda dari struktur Kesultanan Melayu yang ada di Semenanjung Malaka pada masa itu. Namun, pada tahun 1946 sistem kesultanan ini, termasuk Kesultanan Asahan telah berakhir disebabkan oleh sebuah pergerakan anti kaum bangsawan dalam sebuah revolusi berdarah yang



dikenal sebagai revolusi sosial.<sup>1</sup> Kesultanan-kesultanan yang ada di Sumatera Timur seperti Deli, Langkat, Serdang, Kualuh, Bilah, Panai dan Kota Pinang juga mengalami hal yang sama, semua kesultanan dan kerajaannya dimusnahkan.<sup>2</sup>

Berkaitan dengan hal itu, asal usul akar kesejarahan asahan menurut informasi yang berkembang di tengah masyarakat Asahan terkait perjalanan Sultan Aceh, Sultan Iskandar Muda, ke Johor dan Malaka tahun 1612 dapat disebut sebagai tonggak awal dari sejarah Tanjung Balai.<sup>3</sup> Tanjungbalai termasuk didiskusikan dalam sejarah ini dilatarbelakangi oleh fakta sejarah bahwa Asahan dan Tanjungabalai pada awalnya satu wilayah satu kesatuan yang belakangan terjadi pemisahan.

Dalam perjalanan tersebut, rombongan sultan beristirahat di kawasan sebuah hulu sungai Asahan.

---

<sup>1</sup>M. Lah Husny, *Revolusi Sosial 1946 di Sumatera Timur / Tapanuli* (Medan: Badan Penerbitan Husny, 1982).

<sup>2</sup> Muhammad Ramadhan, *Masjid Raya Ahmadsyah Tanjungbalai* (Medan: Lemlit, 2011), h. 15.

<sup>3</sup>Pocut Haslinda Syahrul, *Silsilah Raja-Raja Islam di Aceh dan Hubungannya dengan Raja-Raja di Nusantara* (Jakarta: Pelita Hidup Insani, 2008), h. 188, M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia*, terj. Tim Terjemah Serambi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 65.

Perjalanan ini dilanjutkan ke sebuah tanjung yang merupakan pertemuan antara Sungai Asahan dengan Sungai Silau, tempat sultan bertemu dengan Raja Simargolang, penguasa setempat. Di tempat itu juga Sultan Iskandar Muda mendirikan sebuah pelataran sebagai balai untuk tempat bertemu para sultan dan raja, yang kemudian—singkatnya—berkembang menjadi perkampungan yang belakangan dinamakan Kampung Tanjung dan dalam dialek lokal masyarakat menyebutnya “Balai di Tanjung”.

Ditemukannya Kampung Tanjung ini dalam perkembangan selanjutnya menjadikan daerah ini menjadi semakin ramai dan berkembang menjadi sebuah daerah yang resmi. Hal ini juga berkaitan khusus dengan pengangkatan Sultan Abdul Jalil sebagai raja pertama Kerajaan Asahan di Kampung Tanjung yang menandakan dimulainya sejarah baru pemerintahan Kerajaan Asahan pada tahun 1620. Dalam catatan sejarah, Kerajaan Asahan ini dipimpin oleh delapan orang raja, yang sejak raja pertama Sultan Abdul Jalil pada tahun 1620 sampai dengan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmadsyah tahun 1933, yang kemudian mangkat pada tanggal 17 April 1980 dan di



makamkan di kompleks Mesjid Raya Ahmadsyah Tanjung Balai.<sup>4</sup>

Kekuasaan pemerintahan Belanda di Asahan/Tanjung Balai dipimpin oleh seorang Kontroler, yang diperkuat dengan Gouvernements Besluit tanggal 30 September 1867, Nomor 2 tentang pembentukan Afdeling Asahan yang berkedudukan di Tanjung Balai dan pembagian wilayah pemerintahan dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu:<sup>5</sup>

1. Onder Afdeling Batu Bara
2. Onder Afdeling Asahan
3. Onder Afdeling Labuhan Batu.

Kerajaan Sultan Asahan dan pemerintahan Datuk-Datuk di wilayah Batu Bara tetap diakui oleh Belanda, namun tidak berkuasa penuh sebagaimana sebelumnya. Wilayah pemerintahan Kesultanan dibagi atas Distrik dan Onder Distrik yaitu:

---

<sup>4</sup>Ferry Bustamam, *Bunga Rampai Kesultanan Asahan* (Medan: Bustamam, 2003).

<sup>5</sup> Blog Kabupten Asahan

1. Distrik Tanjung Balai dan Onder Distrik Sungai Kepayang.
2. Distrik Kisaran.
3. Distrik Bandar Pulau dan Onder Distrik Bandar Pasir Mandoge.

Sedangkan wilayah pemerintahan Datuk-datuk di Batu Bara dibagi menjadi wilayah Self Bestuur yaitu:

1. Self Bestuur Indrapura
2. Self Bestuur Lima Puluh
3. Self Bestuur Pesisir
4. Self Bestuur Suku Dua ( Bogak dan Lima Laras ).<sup>6</sup>

Pemerintahan Belanda berhasil ditundukkan Jepang (tanggal 13 Maret 1942), sejak saat itu Pemerintahan Fasisme Jepang disusun menggantikan Pemerintahan Belanda. Pemerintahan Fasisme Jepang dipimpin oleh Letnan T. Jamada dengan struktur pemerintahan Belanda yaitu Asahan Bunsyu dan bawahannya Fuku Bunsyu Batu bara. Selain itu, wilayah yang lebih kecil di bagi menjadi Distrik yaitu Distrik Tanjung Balai, Kisaran, Bandar Pulau, Pulau

---

<sup>6</sup> *Ibid.*



Rakyat dan Sei Kepayang. Pemerintahan Fasisme Jepang berakhir pada tanggal 14 Agustus 1945 dan 17 Agustus 1945 Kemerdekaan Negara Republik Indonesia diproklamirkan.

Sesuai dengan perkembangan Ketatanegaraan Republik Indonesia, maka berdasarkan UU Nomor 1 Tahun 1945, Komite Nasional Indonesia Wilayah Asahan di bentuk pada bulan September 1945. Pada saat itu pemerintahan yang di pegang oleh Jepang sudah tidak ada lagi, tapi pemerintahan Kesultanan dan pemerintahan Fuku Bunsyu di Batu Bara masih tetap ada. Tanggal 15 Maret 1946, berlaku struktur pemerintahan Republik Indonesia di Asahan dan wilayah Asahan di pimpin oleh Abdullah Eteng sebagai kepala wilayah dan Sori Harahap sebagai wakil kepala wilayah, sedangkan wilayah Asahan dibagi atas 5 (lima) Kewedanan, yaitu:<sup>7</sup>

1. Kewedanan Tanjung Balai
2. Kewedanan Kisaran
3. Kewedanan Batubara Utara

---

<sup>7</sup> Ibid.

4. Kewedanan Batubara Selatan

5. Kewedanan Bandar Pulau.

Kemudian setiap tahun tanggal 15 Maret diperingati sebagai Hari Jadi Kabupaten Asahan. Pada Konferensi Pamong Praja se-Keresidenan Sumatera Timur pada bulan Juni 1946 diadakan penyempurnaan struktur pemerintahan, yaitu:

1. Sebutan Wilayah Asahan diganti dengan Kabupaten Asahan

2. Sebutan Kepala Wilayah diganti dengan sebutan Bupati

3. Sebutan Wakil Kepala Wilayah diganti dengan sebutan Patih

4. Kabupaten Asahan dibagi menjadi 15 (lima belas ) Wilayah Kecamatan terdiri dari ;

a. Kewedanan Tanjung Balai dibagi atas 4 (empat) Kecamatan, yaitu :<sup>8</sup>

□ Kecamatan Tanjung Balai

□ Kecamatan Air Joman

---

<sup>8</sup> Ibid.



☐ Kecamatan Simpang Empat

☐ Kecamatan Sei Kepayang

b. Kewedanan Kisaran dibagi atas 3 (tiga) Kecamatan, yaitu :

☐ Kecamatan Kisaran

☐ Kecamatan Air Batu

☐ Kecamatan Buntu Pane

c. Kewedanan Batubara Utara terdiri atas 2 (dua) Kecamatan, yaitu :

☐ Kecamatan Medang Deras

☐ Kecamatan Air Putih

d. Kewedanan Batu Bara Selatan terdiri atas 3 (tiga) Kecamatan, yaitu:

☐ Kecamatan Talawi

☐ Kecamatan Tanjung Tiram

☐ Kecamatan Lima Puluh

e. Kewedanan Bandar Pulau terdiri atas 3 (tiga) Kecamatan, yaitu :

☐ Kecamatan Bandar Pulau

- Kecamatan Pulau Rakyat
- Kecamatan Bandar Pasir Mandoge.

Berdasarkan keputusan DPRD-GR Tk. II Asahan No. 3/DPR-GR/1963 Tanggal 16 Pebruari 1963 diusulkan ibukota Kabupaten Asahan dipindahkan dari Kotamadya Tanjung Balai ke kota Kisaran dengan alasan supaya Kotamadya Tanjung Balai lebih dapat mengembangkan diri dan juga letak Kota Kisaran lebih strategis untuk wilayah Asahan. Hal ini baru teralisasi pada tanggal 20 Mei 1968 yang diperkuat dengan peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 1980, Lembaran Negara Tahun 1980 Nomor 28, Tambahan Negara Nomor 3166.<sup>9</sup>

Pada tahun 1982, Kota Kisaran ditetapkan menjadi Kota Administratif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 1982, Lembaran Negara Nomor 26 Tahun 1982. Dengan adanya Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 821.26-432 tanggal 27 Januari 1986 dibentuk Wilayah Kerja Pembantu Bupati Asahan dengan 3 (tiga) wilayah Pembantu Asahan, yaitu :

---

<sup>9</sup> Ibid.



1. Pembantu Bupati Wilayah-I berkedudukan di Lima Puluh meliputi :

- a. Kecamatan Medang Deras
- b. Kecamatan Air Putih
- c. Kecamatan Lima Puluh
- d. Kecamatan Talawi
- e. Kecamatan Tanjung Tiram

2. Pembantu Bupati Wilayah-II berkedudukan di Air Joman meliputi :

- a. Kecamatan Air Joman
- b. Kecamatan Meranti
- c. Kecamatan Tanjung Balai
- d. Kecamatan Simpang Empat
- e. Kecamatan Sei Kepayang

3. Pembantu Bupati Wilayah-III berkedudukan di Buntu Pane meliputi:

- a. Kecamatan Buntu Pane
- b. Kecamatan Bandar Pasir Mandoge

c. Kecamatan Air Batu

d. Kecamatan Pulau Rakyat

e. Kecamatan Bandar Pulau

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 4 Tahun 1981 dan Peraturan Daerah Tingkat I Sumatera Utara Nomor 5 Tahun 1983 tentang Pembentukan, Penyatuan, Pemecahan dan Penghapusan Desa di Daerah Tingkat II Asahan telah dibentuk 40 ( empat puluh) Desa Persiapan dan Kelurahan Persiapan sebanyak 15 (lima belas) yang tersebar di beberapa Kecamatan, yang peresmian pendefinitifan-nya dilaksanakan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Utara pada tanggal 20 Pebruari 1997, sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Utara Nomor 146/2622/SK/Tahun 1996 tanggal 7 Agustus 1996.<sup>10</sup>

Berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Utara Nomor 138/ 814.K/Tahun 1993 tanggal 5 Maret 1993 telah dibentuk Perwakilan Kecamatan di 3 (tiga) Kecamatan, masingmasing sebagai berikut :

---

<sup>10</sup> *Ibid.*



1. Perwakilan Kecamatan Sei Suka di Kecamatan Air Putih
2. Perwakilan Kecamatan Sei Balai di Kecamatan Tanjung Tiram
3. Perwakilan Kecamatan Aek Kuasan di Kecamatan Pulau Rakyat.

Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Asahan no. 323 tanggal 20 September 2000 dan Peraturan Daerah Kabupaten Asahan no. 28 tanggal 19 September 2000 telah menetapkan tiga kecamatan perwakilan yaitu Kecamatan Sei Suka, Aek Kuasan dan Sei Balai menjadi kecamatan yang Definitif. Kemudian berdasarkan Peraturan Bupati Asahan Nomor 9 Tahun 2006 tanggal 30 Oktober 2006 dibentuk 5 (lima ) desa baru hasil pemekaran yaitu :

- Desa Tomuan Holbung, pemekaran dari desa Huta Padang, Kec. BP Mandoge
- Desa Mekar Sari, pemekaran dari desa Pulau Rakyat Tua, Kec. Pulau Rakyat
- Desa Sipaku Area, pemekaran dari desa Simpang Empat, kec. Simpang Empat
- Desa Sentang, pemekaran dari desa Lima Laras, kec. Tanjung Tiram

- Desa Suka Ramai, pemekaran dari desa Limau Sundai, kec. Air Putih.

Pada pertengahan tahun 2007 berdasarkan Undang-undang RI Nomor 5 tahun 2007 tanggal 15 Juni 2007 tentang pembentukan Kabupaten Batu Bara, Kabupaten Asahan dimekarkan menjadi dua Kabupaten yaitu Asahan dan Batu Bara. Wilayah Asahan terdiri atas 13 kecamatan sedangkan Batu Bara 7 kecamatan. Tanggal 15 Juni 2007 juga dikeluarkan keputusan Bupati Asahan Nomor 196-Pem/2007 mengenai penetapan Desa Air Putih, Suka Makmur dan Desa Gajah masuk dalam wilayah Kecamatan Meranti Kabupaten Asahan. Sebelumnya ketiga desa tersebut masuk dalam wilayah kecamatan Sei Balai Kabupaten Batu Bara, namun mereka memilih bergabung dengan Kabupaten Asahan.<sup>11</sup>

Adapun Struktur Pemerintahan Kabupaten Asahan pada saat ini terdiri dari :

- Sekretariat Daerah Kab. Asahan
- Sekretariat DPRD Kab. Asahan

---

<sup>11</sup> *Ibid.*



□ 1 Inspektorat

□ 16 Dinas Daerah

□ 7 Lembaga Teknis Daerah berbentuk

Badan dan 3 berbentuk Kantor.

□ 13 Kecamatan

□ 149 D e s a

□ 27 Kelurahan

Dari mulai berdirinya Kabupaten Asahan yaitu pada tanggal 15 Maret 1946 sampai dengan sekarang, Kabupaten Asahan dipimpin oleh Bupati Asahan yaitu:

1. Abdullah Eteng ( 15-3-1946 s/d 30-1-1954 )
2. Rakutta Sembiring ( 1-2-1954 s/d 29-2-1960 )
3. H. Abdul aziz ( 1-3-1960 s/d 3-5-1960 )
4. Usman J S. ( 4-5-1960 s/d. 10-5-1966
5. H. A. Manan Simatupang ( 11-5-1966 s/d 31-1-1979
6. Drs. Ibrahim Gani ( 1-2-1979 s/d 2-3-1979)
7. DR. Bahmid Muhammad ( 2-3-1979 s/d 2-3-1984 )



8. H. A. Rasyid Nasution, SH ( 2-3-1984 s/d 17-3-1984 )
9. Abd. Wahab Dalimunte, SH ( 17-3-1984 s/d 22-6-1984 )
10. H. Zulfirman Siregar ( 22-6-1984 s/d 22-6-1989 )
11. H. Rihold Sihotang periode I ( 22-6-1989 s/d 22-6-1994 )
12. H. Rihold Sihotang perode II ( 22-6-1994 s/d Juli 1999 )
13. Drs. H. Faclruddin Lubis ( 7 - 1999 s/d 12-1- 2000 )
14. Drs. Hakimil Nasution ( 12-1-2000 s/d 25-3-2000 )
15. Drs. H. Risuddin ( 25-3-2000 s/d 25-3-2005 )
16. Ir. H. Syarifullah Harahap, M Si ( 25-3-2005 s/d 8-8-2005 )
17. Drs. H. Risuddin ( 8-8-2005 s/d 19-8-2010 )
17. Drs. H. Taufan Gama Simatupang, M.AP ( 19-8-2010 s/d sekarang )

Adapun Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah-GR  
Kabupaten Asahan sebagai berikut :

1. Syeh Ismail Abdul Wahab ( 27-1-1945 s/d 26-1-1947 )
2. Saidi Muli ( 27-1-1947 s/d 17-8-1957 )
3. H. Ahmad Dahlan ( 17-8-1957 s/d 4-6-1960 )



4. Usman Said ( 4-6-1960 s/d 31-8-1965 )
5. Nur Armansyah ( 31-8-1965 s/d 15-2-1967 )

Sedangkan Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Asahan adalah :

1. Ahmad Saleh ( 15-2-1967 s/d 17-11-1972 )
2. Nurmansyah ( 17-2-1972 s/d 11-8-1977 )
3. Dr. Bahmid Muhammad ( 11-8-1977 s/d 2-3-1979 )
4. H. A. Effendy Hasyim ( 6-10-1979 s/d 11-8-1982 )
5. H. Suparmin ( 11-8-1982 s/d 11-7-1987 )
6. H. Said Yusuf ( 11-7-1987 s/d 11-7-1992 )
7. H. Aminuddin Simbolon ( 11-7-1992 s/d 25-7-1997 )
8. H. Aminuddin Simbolon ( 25-7-1997 s/d 7-9-1999 )
9. H. Syamsul Bahri Batubara ( 14-10-1999 s/d 2004 )
10. Drs. Bustami HS. ( 2004 s/d 2009 )
11. Benteng Panjaitan, SH. ( 2009 s/d sekarang )<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid.

## B. Sejarah Singkat Masjid Raya Sungai Kepayang

Masjid Raya Sungai Kepayang sesuai dengan namanya jelas memiliki hubungan khusus dengan Sultan Sultan Syuaibun Abdul Jalil Rahmat Syah.<sup>13</sup> Oleh sebab itu, untuk menelusuri akar sejarah Masjid Raya Sungai Kepayang maka tentu harus diawali dari penelusuran peran Sultan Syuaibun Abdul Jalil Rahmat Syah, yang memang tidak dapat diabaikan terhadap sejarah awal Masjid Raya AhmadSyah. Sebab, sultan Syuaibun Abdul Jalil Rahmat Syah memiliki peran tersendiri yang signifikan bagi perkembangan sejarah Masjid Raya AhmadSyah di Tanjung Balai.

Sultan Syuaibun Abdul Jalil Rahmat Syah dilahirkan pada tanggal 5 Oktober 1906. Ibunya adalah T. Zaharah binti T. Muhammad Yusuf (Singapura). Beliau dilantik oleh ayahnya menjadi Tengku Besar (Calon Sultan) Menggantikan abangnya T. Besar Amir yang meninggal pada tahun 1913 M. Beliau mulai memerintah sejak 7 Juli 1915 M sampai tahun 1956 M. Akan tetapi, karena ketika

---

<sup>13</sup>Watni Marpaung, *Mutiara Kota Kerang* (Medan: Baperasda SU, 2011), h. 7.



dilantik beliau masih kecil, pemerintahan dipegang oleh saudara ayahnya T. Alang Yahya. (T. Regent Negeri Asahan). Beliau ditabalkan menjadi Sultan Asahan di Istana Kota Raja Indra Sakti Tanjungbalai pada hari Kamis 15 Juli 1933 M pukul 11.00 WIB ( 9 Safar 1353 H ).

Sultan Syuaibun belajar di H.I.S Tanjungbalai dan kemudian melanjutkan sekolahnya ke MULO di Batavia bersama dengan dua orang saudaranya yaitu T. Khaidir dan T. Ishaq. Sultan Syuaibun memiliki tiga orang isteri yaitu : 1. T. Nurul Asikin binti Almarhum T. Rahmat (menikah pada tanggal 17 Juni 1933M ).

2. Encik Mariam.

3. Encik Sa'adiyah binti M. Arifin

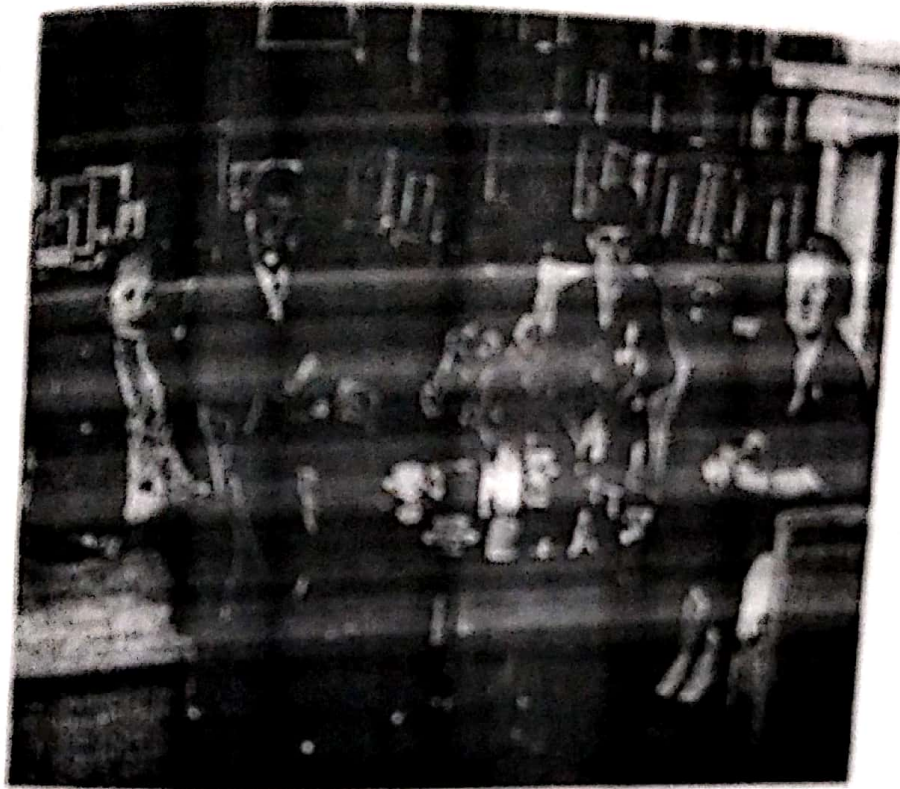
Dari ketiga isteri tersebut beliau dikaruniai 4 orang putera dan 5 orang puteri yaitu :

1. Almarhum T. Sulung Baihak Syah
2. Almarhumah T. Nurhayati
3. Almarhum T. Dahnian

4. T. Alma
5. Almarhum T. Mirna
6. T. Nur Zehan
7. T. Yasmin
8. T. Alexander
9. T. Dr. Kamal Abraham

Beliau wafat pada tanggal 6 April 1980 dan dimakamkan di pemakaman Mesjid Raya Tanjungbalai dan sebagai ahli waris Kesultanan Asahan ditunjuklah anaknya yang paling bungsu yaitu T. Dr. Kamal Abraham Abdul Jalil Rahmat Syah.





**Foto: Sultan Syuaibun Abdul Jalil Rahmatyiah dan  
Sultan Ternate**



**Foto: Duduk Dari kiri T. Alang Yahya( Regent ), Sultan Syuaibun dan T. Musa. Berdiri dari kiri T. Majid, T. Dr. Mansur, T. Muhammad Noor**

Menurut Bustami bahwa awal pendirian Masjid Raya Sungai Kepayang hampir secara keseluruhan dari subsidi sultan Syuaibun saat itu. Mulai dari tanah dan bahan bangunan diberikan oleh sultan. Tetapi setidaknya, motivasi sultan membangun Masjid Raya Sungai Kepayang punya misi dakwah. Konidis ini dilatarbelakangi keinginan sultan untuk mengembangkan Islam sekaligus mempertahankan Islam di daerah tersebut. Masyarakat sungai kepayang saat itu banyak pindah imigran dari Toba yang notabenenya



Kristen. Dalam konteks sultan merasa perlu untuk mengempang perkembangan Kristen di daerah tersebut.<sup>14</sup>

Upaya yang dilakukan sultan dalam pengembangan masjid termasuk mengirim para ulama ke sana. Tradisi ini terus berlanjut sampai pasca kemerdekaan. Hampir tercatat ulama-ulama besar pernah mengajar di Masjid Raya Sungai Kepayang. Ustadz Bahrum Jamil, tuan Arsyad Thalib Lubis, tuan Tahir Abdullah, dan lain sebagainya. Ulama-ulama besar tersebut sampai bermalam di Masjid Raya Sungai Kepayang dalam pengembangan keilmuan masyarakat di sana.

## BAB IV

### FUNGSI SOSIO-CULTURAL DAN SOSIO-RELIGI MASJID RAYA SUNGAI KEPAYANG

#### A. Fungsi Sosio-Religi

Masjid memiliki peran yang signifikan dalam keagamaan. Sebab, tidak dikatakan masjid apabila tidak ada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di dalamnya. Karena memang secara terminologi masjid sendiri berarti tempat sujud. Tempat sujud ini dimaknakan sebagai wujud pelaksanaan ibadah formal. Jadi, hal ini sudah cukup untuk membuktikan kalau masjid merupakan tempat pelaksanaan yang berkaitan dengan keagamaan, atau lebih tegas lagi tempat ibadah.

Dalam konteks praktek keagamaan ini Masjid Raya Sungai Kepayang berperan sebagai referensi keagamaan. Peran ini dapat dilihat secara jelas dari berbagai aktifitas kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya. Selain dari kegiatan yang berkaitan khusus juga dengan kegiatan keagamaan, tradisi dan sosial. Semuanya dilaksanakan



secara simultan. Bahkan, menyatu dalam berbagai aktifitas yang dilakukan di dalamnya.

Peran Masjid Raya Sungai Kepayang dalam pengembangan Islam bukan hanya melibatkan kelompok elit pengurus Masjid dari kalangan bapak-bapak atau ibu-ibu saja, tetapi juga remaja dan anak-anak juga terlibat secara aktif di Masjid Raya Sungai Kepayang mengambil perannya sendiri. Pelaksanaan kegiatan ini dapat dipertegas lagi dalam beberapa bentuk formal, di antaranya seperti pengajian dan bimbingan manasik haji. Dari kedua kegiatan ini kegiatan yang pertama yang paling banyak dilakukan dari semua kalangan dan kegiatan yang kategori kedua hanya dilaksanakan oleh kelompok-kelompok tertentu.

Sedangkan Masjid Raya Sungai Kepayang sebagai sarana ibadah formal juga memiliki peran signifikan bagi pencerahan bagi masyarakat. Sebab, ada tradisi rutin yang dilakukan masyarakat dari berbagai kalangan, yaitu kalangan bapak, ibu, remaja dan anak-anak. Semua kalangan terlibat secara aktif dalam kegiatan pengajian yang secara reguler dilakukan setiap satu kali dalam seminggu.

Tampaknya, ini juga berkaitan langsung dengan tradisi yang dilakukan Masjid Raya Sungai Kepayang dari sejak awal berdirinya ketika berada pada kekuasaan Sultan Asahan.

Pada masa awal kesultanan-kesultanan Melayu sangat terkenal dengan kedekatannya dengan ulama. Bahkan, menurut Azyumardi Azra penyebutan istilah "sultan" bagi gelar raja-raja melayu jelas menunjukkan kedekatan Islam dengan Kesultanan Melayu.<sup>1</sup> Untuk itu, tidak mengherankan kalau praktek keagamaan seperti pengajian dalam artian konvensional telah dipraktekkan dari dahulu. Sebab, kedekatan Kesultanan Melayu dengan ulama menjadi tradisi tersendiri. Bahkan, beberapa Kesultanan Melayu memberikan beasiswa bagi calon sarjana dari daerah masing-masing untuk menuntut ilmu ke luar negeri, seperti ke Mekah dan Mesir. Diduga kuat Kesultanan Asahan juga melakukan yang sama dan memiliki "ulama-ulama istana" sebagai jembatan Kesultanan dengan masyarakat.

Dalam konteks kekinian, secara organisatoris Masjid Raya Sungai Kepayang terdiri atas beberapa kepengurusan,

---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah, Wacana dan Kekuasaan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 91.



yaitu terdiri dari kaum bapak-bapak, ibu-ibu dan remaja. Dalam teknis pelaksanaan kegiatan keagamaan di Masjid Raya Sungai Kepayang umumnya dilakukan dalam bentuk pengajian, yang terbagi pada empat kategori, yaitu pengajian bapak-bapak, ibu, remaja dan anak-anak. Keempat kategori pengajian ini dilaksanakan satu kali seminggu dengan kecenderungan tema masing-masing dan berbeda dengan pengajian anak-anak memiliki mekanisme tersendiri.

Bentuk pengajian yang dilaksanakan di Masjid Raya Sungai Kepayang dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk, di antaranya:

1) Pengajian

a. Pengajian Mingguan

Pengajian mingguan adalah pengajian yang diadakan satu kali dalam seminggu. Teknis pelaksanaannya biasanya dengan menghadirkan ustaz-ustaz lokal dan tidak jarang juga mengundang ustaz yang dari luar daerah. Pelaksanaan pengajian mingguan ini telah lama dipraktikkan. Kondisi ini, silih berganti dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Daham " kalo pengajian sudah lamo bajalan Masjid Raya Sunge kapayang ni, bagitu dari budak-budak aku dulu sudah ado itu".<sup>2</sup>

Berdasarkan kenyataan ini dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan pengajian mingguan ini merupakan tradisi yang tidak dapat dipisahkan dari Masjid Raya sungai kepayang. Karena memang hampir dapat dipastikan tidak ada masjid, khususnya yang berada di daerah Melayu yang sepi dari kegiatan pengajian seperti ini. Hal ini juga tampaknya berkaitan langsung dengan tradisi yang berkembang di daerah-daerah Islam lainnya, yang mempraktekkan pengajian mingguan di masjid sebagai bagian tradisi kehidupan masyarakat.

Dalam hal teknis pengajian mingguan ini terdiri atas empat kategori, yaitu pengajian bapak-bapak dilaksanakan setiap malam kamis dan pengajian ibu-ibu dilakukan pada siang Jumat. Sedangkan pengajian remajanya dilaksanakan setiap malam minggu setiap minggunya. Sedangkan dari aspek materi pengajian yang dilaksanakan sangat beragam.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Daham pada tanggal September 2013.



Untuk pengajian bapak-bapak dengan kajian bergantian minggu pertama tauhid, minggu kedua fikih, minggu ketiga tasawuf, sedangkan minggu keempat tafsir dan terkadang *balisul masa'il*.<sup>3</sup>

Sedangkan pengajian mingguan ibu-ibu juga memiliki tema yang hampir sama dengan bapak-bapak juga sangat bervariasi. Dalam setiap pelaksanaan pengajian minggu biasanya diakhiri dengan adanya tanya jawab antara ustaz yang memimpin pengajian dengan para jama'ah yang terdiri atas bapak-bapak atau ibu-ibu tersebut. Yang menarik dari hasil tanya jawab tersebut umumnya setiap materi selalu dikaitkan dengan hal-hal yang berkembang. Paling tidak melalui pengajian mingguan ini bapak-bapak dan ibu-ibu tercerdaskan dengan informasi-informasi yang bersumber dari ustaz tersebut dan hasil dari pengajian ini umumnya disosialisasikan para bapak-bapak atau ibu-ibu ke dalam rumah tangganya.

---

<sup>3</sup>Ibid..

Selain dari pengajian kelompok bapak-bapak dan ibu-ibu, pengajian mingguan bagi kalangan remaja juga dilaksanakan secara aktif. Namun, ada perbedaan dalam hal teknis isi materi pengajian. Sebab, bagi kalangan remaja pengajian mingguan umumnya berisikan tentang tema-tema umum semata yang sesuai dengan karakter remaja, yang tidak mau dipusingkan dengan masalah-masalah yang berat. Untuk itu, kecenderungan materi pengajian yang dilakukan remaja lebih menitikberatkan pada pembinaan diri dari segala bentuk yang dapat mencelakan diri dan masa depan para remaja.

Namun, sebagaimana lazimnya sebuah pengajian mingguan baik dari kalangan bapak-bapak, ibu-ibu dan remaja dinamika tetap saja ada. Misalnya, kekurangaktifan anggota pengajian menjadi persoalan serius, tetapi pelaksanaan pengajian mingguan tetap berjalan sebagaimana mestinya, walaupun di sana sini ada kendala yang selalu menghambat. Akan tetapi, pengajian mingguan ini tetap survive – sampai penelitian ini dilakukan – menjadi bukti kalau pelaksanaan pengajian bukan hanya sebuah



rutinitas belaka, tetapi lebih dari itu telah menyatu dalam kultur Masjid Raya Ahmadsyah tersebut.

#### b. Pengajian Bulan Ramadhan

Pengajian bulan ramadhan adalah pengajian yang dilaksanakan pada saat bulan ramadhan. Kegiatan pengajian bulan ramadhan rutin diadakan setiap bulan ramadhan dari awal ramadhan hingga akhir ramadhan. Dalam konteks pengajian bulan ramadhan ini tidak ada tema khusus, melainkan lebih bersifat umum. Sebab, jama'ah yang hadir dari semua kalangan, baik itu kalangan bapak-bapak, ibu-ibu, remaja hingga anak-anak semuanya tergabung secara keseluruhan dalam pelaksanaan pengajian tersebut.

Dalam bulan ramadhan ini di Masjid Raya Ahmadsyah ini ada tradisi yang terus dilaksanakan sampai saat ini, yaitu ketika menyambut bulan ramadhan ada diadakan semacam Kenduri Nasi atau dalam dialek lokal disebut "hari mongang". Tradisi "hari mogang" ini tampaknya berasal dari Aceh dengan dialek "uroe

*ma'meugang*" yang berarti hari-hari puasa dimulai.<sup>4</sup> Sebab, diketahui secara jama'ah bahwa Kesultanan Asahan memiliki akar sejarah dengan Kerajaan Aceh.

Pelaksanaan kenduri nasi ini dilakukan dengan teknis setiap jama'ah yang hadir harus membawa nasi atau makanannya sendiri dari rumah ke masjid. Biasanya pelaksanaan ini dilakukan setelah semua makanan terkumpul dilaksanakanlah acara doa bersama yang dipimpin seorang ustaz atau pemuka agama dan setelah itu dilaksanakan makan bersama.

Kesan yang tertangkap dari filosofis pelaksanaan Kenduri Nasi ini dimaksud untuk mewujudkan silaturrahi dan upaya pembersihan diri dari segala bentuk dosa-dosa sosial kemanusiaan. Sebab, dalam pelaksanaan Kenduri Nasi biasanya diakhiri dengan makan bersama dan ditutup dengan acara salaman saling bermaafan di antara jama'ah yang hadir. Hal ini tentu saja dimaksudkan sebagai upaya penyucian diri dari segala bentuk dosa-dosa yang berkaitan

---

<sup>4</sup>Christian S. Hurgonje, *Aceh: Rakyat dan Istiadatnya* (Jakarta: INIS, 1997).



dengan sesama maka untuk memasuki bulan ramadhan harus diawali dari kesuciaan.

Selain itu, ada juga tradisi yang bersifat personal, tetapi ini hanya dilakukan oleh kelompok-kelompok yang menjunjung tinggi tradisi, yaitu sebelum memasuki bulan ramadhan melakukan ritual "mandi limau". Namun, ritual ini tidak populer di kalangan generasi mudanya. Akan tetapi, diduga kuat di kalangan masyarakat tertentu tetap melakukan ritual tersebut.

Tradisi lain yang penting juga disebutkan di sini, yang mungkin juga ditemukan di tempat lain pada saat bulan ramadhan adalah berbuka bersama. Berbuka bersama di Masjid Raya Ahmadsyah telah menjadi tradisi yang sudah lama sekali. Sebab, tradisi berbuka bersama ini selain memang memiliki doktrin keagamaan juga tentunya menjadi bagian dari tradisi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, Masjid Raya Ahmadsyah memiliki peran tersendiri, yaitu berbuka bersama menjadi bagian yang rutin terus setiap tahun

dilaksanakan ketika bulan ramadhan datang dengan keanekaragamannya.

Dalam hal teknis, penyediaan makanan dan minuman pada acara pelaksanaan berbuka puasa bersama biasanya dilakukan dengan cara bergiliran setiap jama'ah Masjid Raya Ahmadsyah. Namun, tetap terbuka untuk umum yang bersedia untuk memberikan makanan atau minum bagi pelaksanaan berbuka bersama tersebut. Selain itu, tradisi lain yang menjadi ciri khas daerah Melayu adalah setiap acara berbuka biasanya disediakan menu yang tergolong unik, yaitu bubur pedas. Akan tetapi, tradisi bubur pedas ini belakangan sudah jarang dilaksanakan di Masjid Raya Ahmadsyah. Namun, yang terpenting untuk disebutkan di sini adalah bahwa tradisi bubur pedas pada acara berbuka puasa menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Melayu.

Kenyataan ini diperkuat bahwa setiap ada masyarakat Melayu, tentu bubur pedas bukanlah sesuatu yang aneh. Hal ini tentu saja memperkuat kenyataan bahwa tradisi bubur pedas merupakan khas utama masyarakat Melayu. Bahkan,



menurut Luckman Sinar "bubur pedas ini adalah makanan khas Melayu Sumatera Timur pada waktu berbuka puasa. Biasanya lagi dimakan dengan anyang".<sup>5</sup> Begitu juga Masjid Raya Ahmadsyah, walaupun belakangan sudah jarang melaksanakan atau menyediakan bubur pedas pada saat berbuka puasa, tetapi cukup bukti kalau tradisi bubur pedas itu merupakan bagian dari tradisi yang ada di Masjid Raya Ahmadsyah tersebut.

Sedangkan dalam pelaksanaan shalat tarawih—sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya—bahwa Masjid Raya Ahmadsyah dalam pelaksanaan keagamaan lebih cenderung pada mazhab al-Syafi'î. Untuk itu, dalam pelaksanaan shalat tarawih Masjid sungai kepayang secara resmi melaksanakan shalat tarawih dengan hitungan 23 rakaat, yang secara kontras berbeda dengan "kelompok muda" lainnya. Kemudian, selain tradisi yang berkaitan khusus dengan bulan ramadhan yang telah disebutkan ini, ada lagi tradisi lain yang lebih bersifat edukatif, yaitu tradisi tadarus al-Qur'an. Berbeda dengan tadarus umumnya yang

---

<sup>5</sup>Luckman Sinar dan Syaifuddin, *Kebudayaan Sumatera Timur* (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2002), h. 11.

dilakukan, di Masjid Raya Ahmadsyah pelaksanaan tadarus—terutama pada masa awalnya—bukan hanya sekedar membaca al-Qur'an, tetapi lebih dari pada itu juga tadarus juga menjadi ajang perbaikan bacaan, terutama dalam bidang *fashahah*.

Pelaksanaan tadarus al-Qur'an dengan sistem *fashahah* juga mengalami pergeseran dari yang estera ketat menjadi agak lentur hanya sekedar membaca dengan memperhatikan pajang-pendek bacaan saja. Selain dari pada itu, ada tradisi lain yang tetap dikekalkan sampai hari ini adalah bahwa pada penghujung 21 sampai 29 puasa ramadhan i'tikaf berjama'ah di masjid. Pelaksanaan i'tikaf ini dimaksudkan untuk memperbanyak amal shalih, terlebih lagi menunggu saat turunnya lailatul qadar. Bagi jama'ah Masjid Raya Sungai Kepayang ada semacam kepercayaan bahwa lailatul qadar akan turun pada malam-malam penghujung ramadhan, tepatnya malam-malam ganjil tersebut.



### c. Pengajian Remaja Masjid

Remaja masjid sebagian organ kepengurusan remaja dalam Masjid Raya Ahmadsyah juga tidak kalah penting perannya. Sebab, Remaja Masjid Raya Ahmadsyah dalam event-event keagamaan selalu memainkan peran tersendiri, baik itu yang berkaitan khusus dengan keagamaan ataupun tradisi. Untuk itu, sangat tepat sekali untuk disebutkan apa saja peran yang telah "dimainkan" Remaja Masjid Raya Ahmadsyah dalam pengembangan dan pemberdayaan peran keagamaan dan tradisi di tengah masyarakat.

Dalam peran keagamaan—sebagaimana yang disebut sebelumnya—remaja masjid ini memiliki pengajian tersendiri, yang jelas berbeda dengan teknis pelaksanaan pengajian yang dilakukan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu. Perbedaannya adalah sesuai dengan kategori remaja tentu saja materi pengajiannya jauh sedikit lebih "cair" apabila dibanding dengan pengajian yang dilakukan bapak-bapak dan ibu-ibu. Pengajian remaja masjid ini dilakukan secara simultan setiap minggu sekali dengan menghadirkan berbagai ustaz yang disesuaikan dengan kebutuhan para remaja masjid tersebut.

Dalam kegiatan keagamaan remaja masjid menjadi signifikan. Sebab, hampir tidak ada kegiatan yang serius tanpa melibatkan remaja masjid. Untuk menyebut misalnya dalam kegiatan Perayaan Hari-Hari Besar Islam (PHBI) seperti Isra' Mi'raj, Maulid, Tahun Baru Hijriah, dan lainnya remaja masjid selalu menjadi yang terdepan, terutama yang berkaitan teknis pelaksanaannya. Di samping keterlibat langsung dengan kegiatan keagamaan, dalam kegiatan yang berkaitan dengan tradisi juga Remaja Masjid Ahmadsyah memiliki andil tersendiri dalam upaya pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan.

Dalam konteks kegiatan yang berkaitan dengan tradisi ini Remaja Masjid Ahmadsyah juga menjadi kelompok yang terdepan. Namun, kegiatan yang melibatkan remaja masjid umumnya hanya berkaitan tentang masalah teknis semata. Sedangkan dalam proses membuat kebijakan atau agenda tertentu umumnya melibatkan remaja masjid melalui diskusi formal ataupun semi-formal, tidak sepenuhnya berada di tangan para pengurus inti Masjid Raya Ahmadsyah. Dalam hal teknis, yang melibatkan remaja masjid misalnya seperti pelaksanaan tradisi Kenduri Serabi



remaja masjid sepenuhnya terlibat, terutama yang berkaitan dengan tugas pembagian dan penyamarataan kepada para jama'ah yang hadir pada saat kegiatan keagamaan dilaksanakan.

Selain keterlibatan dalam banyak kegiatan teknis, Remaja Masjid Ahmadsyah juga secara khusus mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bertema seni, yang sepenuhnya diperankan oleh Remaja Masjid Ahmadsyah sebagai pelaksananya, walaupun tetap saja meminta dukungan dari pihak bapak-bapak dan ibu-ibu. Kegiatan yang bertemakan sendiri setidaknya dapat dikategorikan pada beberapa hal, di antaranya seperti lomba azan, lomba marhaban, pop song Islami, dai cilik dan lain-lainnya semua yang bersesuaian dengan kecenderungan pada masa remaja.

Kegiatan-kegiatan yang diprakarsai Remaja Masjid Ahmadsyah ini sudah cukup kuat menunjukkan kalau remaja masjid ini terlibat secara aktif dalam upaya pengembangan agama dan penjagaan tradisi yang ada di Masjid Raya Ahmadsyah tersebut. Hal demikian tentu saja tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, baik

masyarakat ataupun pemerintah setempat. Dukungan ini diberikan dalam bentuk moril biasanya dari masyarakat dan materil dari pemerintah setempat.

#### d. Pengajian Anak-anak

Pengajian anak-anak adalah pengajian yang diberikan kepada anak-anak dengan kategori usia pendidikan sekolah dasar. Pelaksanaan pengajian anak-anak ini berbeda secara khusus dengan pengajian kelompok bapak-bapak, ibu-ibu dan remaja. Pengajian anak-anak lebih dititik beratkan pada upaya pelatihan kemampuan membaca al-Qur'an anak-anak yang dibimbing oleh seorang guru / ustaz mengaji. Dalam hal teknis, pengajian awalnya mempergunakan metode alif-alif, yaitu belajar membaca al-Qur'an dengan sistem alif-alif yang populer di kalangan masyarakat Melayu. Namun, metode ini sudah jarang dilakukan untuk mengajarkan membaca al-Qur'an. Sebab, ada metode baru yang lebih mudah dan efektif dalam mengajarkan anak untuk membaca al-Qur'an, yaitu metode iqra'.

Pelaksanaan pengajian anak-anak ini selain membaca al-Qur'an secara formal, juga diiringin dengan menghafal



ayat-ayat pendek dari surat juz 'amma. Sistem pengajian anak-anak ini tidak sama seperti pendidikan formal. Sebab, tidak memiliki kelas khusus—sebagaimana yang dipraktekkan dalam pendidikan formal—dan cenderung dipraktekkan dengan sistem halaqah dengan teknis guru di kelilingi para anak-anak yang menjadi murid-murid.<sup>6</sup>

## 2. Semi pengadilan/tempat penyelesaian sengketa

Salah satu peran penting dari Masjid Raya Sungai Kepayang adalah sebagai tempat penyelesaian sengketa di tengah masyarakat. Masjid Raya Sungai Kepayang sejak dari awal pembangunannya ditata dan diurus oleh para alim ulama di daerah tersebut. Hal ini menjadi alasan mengapa Masjid Raya Sungai Kepayang menjadi tempat bertanya masyarakat tentang persoalan hukum Islam. Di sinilah letak peran signifikan Masjid Raya Sungai Kepayang sebagai. Sebab, segala bentuk yang berkaitan dengan masalah keagamaan selalu saja diputuskan di masjid dengan menghadirkan para ustaz yang berkompetensi di bidangnya.

---

<sup>6</sup>Sistem halaqah adalah pembelajaran yang dilangsungkan dalam bentuk melingkar. Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2003), h. 141.



Contoh sederhana yang dapat dikemukakan di sini misalnya adalah ketika terjadi perbedaan penetapan awal ramadhan dan hari raya idul fithri. Para bapak-bapak dan ibu-ibu yang terlibat dalam pengajian selalu menyelesaikan masalah tersebut dengan menghadirkan para ustaz yang dapat berperan sebagai peredam konflik dan kesimpangsiuran informasi yang berkembang di tengah masyarakat.

Tidak hanya pada persoalan yang sifatnya secara kolektif tetapi pada persoalan yang sifatnya pribadi atau antar keluarga juga diselesaikan di masjid. Persoalan sengketa di dalam rumah tangga, sengketa suami isteri, dan lain sebagainya. Sehingga seluruh masalah-masalah keagamaan hampir keseluruhannya diselesaikan di Masjid Raya Sungai Kepayang.<sup>7</sup>

#### **B. Fungsi Sosial-Kultural**

Selain peran keagamaan Masjid Raya Sungai Kepayang juga memiliki peran sosial kemasyarakatan. Peran sosial kemasyarakatan ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan yang secara langsung bersentuhan dengan masalah-masalah

---

<sup>7</sup> Ibid.



sosial. Masalah sosial ini juga tidak secara langsung juga berhubungan khusus dengan ibadah formal. Namun, perbedaan yang signifikan dengan pelaksanaan ibadah formal yang disebut sebelumnya, pelaksanaannya lebih menitik beratkan pada wilayah keagamaan formal semata dan sedangkan peran sosial kemasyarakatan lebih berfokus pada wilayah-wilayah kemanusiaan.

Untuk itu, perlu ditegaskan yang dimaksud dengan peran sosial kemasyarakatan di sini lebih mengemukakan nilai-nilai kemanusiaanya dibanding ibadah secara formal sebagaimana yang praktek secara luas. Peran sosial kemasyarakatan Masjid Raya Sungai Kepayang ini buktikan dengan keterlibat seluruh masyarakat dalam pelaksanaan ibadah tersebut. Dalam hal ini, dapat juga disebutkan bahwa Masjid Raya Sungai Kepayang secara organik juga mengapresiasi hal-hal yang bersentuhan dengan masalah sosial secara lebih teknis.

#### 1. Pusat Komunikasi Masyarakat

Masjid Raya Sungai Kepayang dari sisi sosial memiliki peranan yang signifikan. Dari mulai awal

pendiriannya Masjid Raya Sungai Kepayang berfungsi sebagai tempat perkumpulan dan komunikasi masyarakat. Sultan Asahan saat itu berkeinginan supaya umat Islam di Sungai Kepayang memiliki sebuah wadah pusat komunikasi sekaligus tempat ibadah.

Menurut Bustami bahwa awalnya sultan mendirikan Masjid Raya Sungai Kepayang sebagai tempat umat Islam untuk selalu membangun silaturahmi.<sup>8</sup> tujuan sultan punya alasan yang menentukan saat itu. Hal ini terkait dengan kondisi umat Islam yang harus kuat dan semakin memprekuat persatuan dikarenakan banyaknya suku batak Toba yang notabene Kristen datang dan menetap di wilayah sungai Kepayang.

Sementara itu, pada masa pendudukan penjajah Masjid Raya Sungai Kepayang dijadikan sebagai pusat komunikasi masyarakat bahkan pejuang dalam mendiskusikan strategi gerilya. Hal ini menjadi strategis didasari dengan kemudahan dalam komunikasi pada saat berberengan dengan pelaksanaan ibadah.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*



Sampai dengan dewasa ini, eksistensi Masjid Raya Sungai Kepayang sebagai tempat komunikasi masyarakat sungai Kepayang terus berlanjut. Hal ini ditandai dengan beragam program dan persoalan tidak terlepas dari peran masjid Raya Sungai Kepayang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sungai Kepayang sampai dengan detik ini telah menyatu dan tidak dapat dipisahkan dari Masjid Raya Sungai Kepayang.

## 2. Pemotongan Hewan Qurban

Pelaksanaan pemotongan hewan qurban merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Masjid Raya Ahmadsyah. Sebab, pelaksanaan pemotongan hewan qurban ini menjadi bagian yang telah menyatu dari kegiatan tahunan Masjid Raya Ahmadsyah. Pelaksanaan pemotongan hewan qurban ini dilaksanakan tepatnya pada saat hari raya idhul adha, sebagaimana lazimnya umat Islam secara global melaksanakan yang sama. Di sinilah, Masjid Raya Sungai Kepayang tidak ketinggalan dalam upaya pelaksanaan pemotongan hewan qurban tersebut.

Teknis pelaksanaan pemotongan hewan qurban ini lazimnya diprakarsai dengan adanya panitia yang terlibat

secara khusus, yang bekerja secara kontiniu untuk mengumpulkan uang dari setiap orang yang bersedia menjadi penyumbang hewan qurban dengan sistem cicilan yang sangat dinamis. Sebab, sistem cicilan ini ada yang dilakukan setiap bulan sekali dan ada juga yang dilakukan setiap mingguan. Keantusiaan para penyumbang hewan qurban dengan sistem cicilan ini menunjukkan begitu kuatnya antusiasme jama'ah Masjid Raya Ahmadsyah untuk melaksanakan penyembelihan hewan qurban.

Panitia hewan qurban ini jauh hari telah bekerja sebelum prosesi pelaksanaan pemotongan hewan qurban dilaksanakan, termasuk juga menyediakan hewan qurban akan yang diqurban pada saat pelaksaian hewan qurban dilaksanakan. Berdasarkan kenyataan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pemotongan hewan qurban, khususnya bagi Masjid Raya Ahmadsyah adalah merupakan sesuatu yang telah mengakar kuat di tengah masyarakatnya. Hal ini juga diperkuat dengan asumsi bahwa penyembelihan hewan qurban telah lama dipraktekkan, atau sangat mungkin saja dari sejak awal berdirinya Masjid Raya Sungai Kepayang ini telah dipraktekkan.



Pada prosesi pelaksanaan pemotongan hewan qurban setiap yang berqurban harus hadir menyaksikan hewan akan ia qurban itu untuk disembelih, yang mana sebelumnya prosesi pelaksanaan ini dilaksanakan maka ada semacam serah terima secara simbolik antara yang berqurban dengan yang melakukan prosesi pemotongan hewan qurban. Tradisi ini tampaknya bersentuhan langsung dengan pemahaman keagamaan yang cenderung mazhab al-Syafi'i sentril maka tidak mengherankan pengekalannya tradisi seperti masih tetap dipertahankan.

Setelah prosesi penyembelihan selesai dilakukan maka proses selanjutnya adalah pembagian daging kepada jama'ah Masjid Raya Sungai Kepayang. Dalam pelaksanaan pembagian daging qurban ini seluruh unsur yang terlibat dalam kepengurusan masjid terlibat secara aktif, baik dari kalangan bapak-bapak, ibu-ibu hingga remaja. Pemberian hewan qurban tentu saja dimaksud untuk menumbuhkan sikap sosial sesama manusia.

### 3. Khitan Masal

Khitan masal merupakan bagian peran sosial kemasyarakatan Masjid Raya Sungai Kepayang, tetapi pelaksanaannya tidak sama sebagaimana pelaksanaan pemotongan hewan qurban yang dilakukan setiap tahun. Sebab, pelaksanaan khitan masal tidak terikat pada waktu tertentu, melainkan sangat tergantung kesiapan pihak melaksanakan untuk melaksanakannya. Namun, pelaksanaan khitan masal tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Masjid Raya Sungai Kepayang karena pelaksanaan tetap saja diadakan, walau tidak terikat oleh ketentuan waktu tertentu.

Pelaksanaan khitan masal ini dilakukan, khususnya bagi para anak-anak yatim atau anak masyarakat yang memiliki kelas sosial bawah. Dalam hal teknis, pelaksanaan khitan masal juga berkaitan khusus dengan tradisi yang berkembang di tengah masyarakat seperti melakukan upah-upah bagi anak-anak yang akan dikhitan secara masal tersebut.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid.



Selain dari pelaksanaan upah-upah. Hal lain yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan khitan adalah batasan usia anak-anak yang dikhitan umumnya berkisar sekitar usia 10 sampai 15 tahun. Pemilihan waktu ini tidak ada ketentuan khusus, tetapi batasan waktu ini menjadi sesuatu yang hampir disepakati masyarakat bahwa anak laki-laki apabila telah mencapai usia tersebut harus dikhitan.

Dalam penentuan pelaksanaan khitan ini, khususnya pada kini dilakukan oleh tenaga medis, baik yang terdiri atas manteri ataupun dokter menggunakan alat medis yang canggih seperti gunting dan alat pemotong lainnya. Berkaitan dengan masalah khitan ini—jauh sebelum kemajuan teknologi kedokteran—pada awalnya pelaksanaan khitan, terutama di kalangan masyarakat Melayu pelaksanaan khitan dilakukan dengan menggunakan sembilu.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah memaparkan pembahasan yang terdiri atas beberapa bab dan sub bab. Berikut ini peneliti akan memberikan beberapa kesimpulan yang berkaitan khusus dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Sejarah Masjid Raya Sungai Kepayang Asahan adalah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masa lalu Asahan atau lebih tepatnya disebut dengan Kesultanan Asahan. Hal ini dilatarbelakangi dengan eksistensi wilayah sungai Kepayang bahagian dari wilayah kesultanan Asahan sejak dari dahulu. Motivasi pembangunan mesjid raya sungai Kepayang sampai dengan fasilitas tanah, bahan-bahan bangunan disubsidi dari pihak kesultanan. Dengan kata lain, Masjid Raya Sungai Kepayang adalah saksi sejarah untuk mesjid itu sendiri sekaligus saksi sejarah bagi eksistensi dan kejayaan kesultanan Asahan.



Peran Masjid Raya Sungai Kepayang terhadap pengembangan Islam di Sungai Kepayang memiliki peran yang signifikan bagi perkembangan masyarakat Islam di sungai kepayang. Sebab, setidaknya, ada beberapa peran utama Masjid Raya Sungai Kepayang, yaitu peran sebagai dari sisi aspek sosio-kultural maupun sosio-religi. Dari sisi sosio-kultural dapat dijelaskan bahwa Masjid Raya Sungai Kepayang melestarikan tradisi yang hidup di tengah masyarakat Sungai Kepayang misalnya *marhaban*, tepung tawar, dan sebagainya. Sementara itu, dari sisi sosio-religi dalam bentuk masjid sebagai tempat ritual keagamaan terdiri atas pengajian mingguan, pengajinan bulan ramadhan, pengajian remaja masjid, pengajian anak-anak, tempat pusat komunikasi masyarakat Sungai Kepayang dan tempat pemecahan berbagai masalah hukum Islam dan sengketa masyarakat atau dapat disebut dengan semi pengadilan. Demikian juga masjid sebagai tempat pemotongan hewan qurban yang setiap tahun dilakukan.

## B. Saran-Saran

Setelah memberikan kesimpulan penulis juga merasa penting sekali untuk memberikan beberapa saran-saran yang berkaitan dengan hasil temuan yang disebutkan sebelumnya.

1. Kepada pemerintah daerah untuk memperhatikan keberadaan Masjid Raya Sungai Kepayang. Sebab, masjid ini merupakan aset daerah yang seharusnya tidak boleh diabaikan. Untuk itu, pemerintah harus terlibat aktif dalam pengelolaan dan pemberdayaan masjid ini supaya masjid ini dapat benar-benar berfungsi sebagaimana seharusnya masjid yang berperan bagi kepentingan masyarakat.
2. Pengurus Masjid Raya Sungai Kepayang untuk mengoptimalkan peran dan fungsi masjid ini. Sebab, sebagaimana hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan jika Masjid Raya Sungai Kepayang ini sangat potensial untuk dikembangkan dari hanya sekedar pelaksanaan ritual keagamaan dan sosial kemasyarakatan, tetapi juga harus dikembangkan ke arah



ekonomi pemberdayaan masyarakat yang benar-benar berpihak pada kepentingan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2003.

-----, *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah, Wacana dan Kekuasaan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999.

Bustamam, Ferry, *Bunga Rampai Kesultanan Asahan*, Medan: Bustamam, 2003.

Blog Kabupten Asahan

Husny, M. Lah, *Revolusi Sosial 1946 di Sumatera Timur / Tapanuli*, Medan: Badan Penerbitan Husny, 1982.

Hurgronje, Christian S., *Aceh: Rakyat dan Istiadatnya*, Jakarta: INIS, 1997.

Iqbal, Muhammad, dkk, laporan penelitian , tahun 2007.

Juliadi, *Masjid Agung Banten*, Yogyakarta: Ombak, 2007.

Marpaung, Watni, *Mutiara Kota Kerang Tanjungbalai Asahan*, Medan: Badan Perpustakaan Daerah, 2010.

Muhammad Ramadhan, *Masjid Raya Ahmadsyah Tanjungbalai*, Medan: Lemlit, 2011.



Sinar, Luckman dan Syaifuddin, *Kebudayaan Sumatera Timur*, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2002.

Syahrul, Pocut Haslinda, *Silsilah Raja-Raja Islam di Aceh dan Hubungannya dengan Raja-Raja di Nusantara*, Jakarta: Pelita Hidup Insani, 2008.

Ricklefs, M.C., *A History of Modern Indonesia*, terj. Tim Terjemah Serambi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.

Wawancara dengan Bustami Agustus 2013

Wawancara dengan Husaini anggota BKM Masjid Raya Sungai Kepayang tanggal 25 Maret 2013.

Wawancara dengan Abdul Malik tokoh masyarakat Sungai Kepayang dan mantan Ketua BKM Masjid Raya Sungai Kepayang tanggal 25 Maret 2013.

Wawancara dengan Daham pada tanggal September 2013.

Zein, Abdul Baqir, ed, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.